

**HUBUNGAN ANTARA STRATEGI KOGNITIF, INTERAKSI
SOSIAL DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DENGAN
KUALITAS PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH KECAMATAN GAMPENGREJO
KEDIRI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan**

THESIS



Oleh :
SAMSUL MUALIP
NIM : S 810907113

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
S U R A K A R T A
2 0 0 9**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang peran guru dalam mengantarkan peserta didik untuk mandiri, tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan tentang tugas pokok dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memahami bahwa tugasnya adalah membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Fokus perhatian kepada anak dan bukan sebaliknya anak dijadikan obyek untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan mengejar prestasi guru. Memang benar ada target-target kurikulum, tetapi hal ini itu harus dipahami untuk peserta didik dengan kemampuan tingkat menengah atau bahkan di atas normal. Jika peserta didik ternyata tidak *match* dengan target itu yang harus diatur adalah targetnya dan bukan anaknya yang dipaksakan.

Untuk mendorong peserta didik berpikir, menggali informasi, menganalisis dan seterusnya, maka dalam kegiatan pembelajaran seyogyanya guru tidak menyediakan suatu pengetahuan secara utuh, tetapi memberikan pancingan atau pertanyaan agar peserta didik mencari dan menyimpulkan sendiri tentang hal itu, sesuai dengan teori belajar konstruktivis (Wina Sanjaya, 2007 : 255). Agar pola belajar semacam itu dapat berjalan, maka guru seharusnya menggunakan kegiatan pembelajaran kontekstual. Kegiatan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan konteks di mana peserta didik itu berada dan pengalaman apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sulit

dibayangkan bagaimana peserta didik SD di desa terpencil harus memahami internet dan alat teknologi canggih lainnya. Sebaliknya, peserta didik SD di kota besar akan sulit untuk memahami masalah persawahan yang mungkin belum pernah dilihat. Oleh karena itu, setiap guru harus menyesuaikan materi ajar dengan konteks di mana peserta didik berada dan kemampuan dasar mereka. Pola ini menuntut guru tidak hanya memahami materi ajar secara teoritik, tetapi juga harus mampu mengaitkan dengan fenomena kehidupan. Guru tidak hanya membaca bidang ilmunya saja, tetapi juga harus membaca bidang-bidang lain yang terkait. Jika perlu dalam kegiatan pembelajaran beberapa guru masuk kelas secara bersama untuk membahas kompetensi dasar tertentu. Misalnya, guru ekonomi, geografi, sosiologi, dan yang lain masuk ruang kelas secara bersama untuk membahas problem ekonomi suatu daerah.

Dalam era “KTSP” ini diharapkan guru mampu secara “mandiri” menyusun dan mengelola kegiatan pembelajaran melalui kegiatan menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemandirian seperti itu dalam jangka panjang diharapkan akan membanru penumbuhan kemandirian kepada peserta didik. Pemberian ruang gerak bagi guru harus diimbangi kepercayaan diri dari guru sendiri (E. Mulyasa, 2007 : 39). Ketika KTSP diberlakukan dan guru memperoleh ruang gerak relatif lebih luas dalam menerjemahkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, guru justru bingung dan minta petunjuk pelaksanaan. Akhirnya muncul rekayasa kurikulum dan sebagainya yang sebenarnya tidak dikehendaki dalam merancang kurikulum. Agar guru dapat melaksanakan tugas tersebut, maka

pola manajemen yang selama ini berlangsung di sekolah perlu diubah. Selama ini yang terjadi peserta didik mengikuti perintah guru dan guru mengikuti perintah kepala sekolah. Pola itu harus diubah, guru melayani peserta didik dan kepala sekolah melayani guru.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dibutuhkan adanya perencanaan secara baik. Guru menjadi ujung tombak kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru sebagai profesi, membutuhkan kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang tugasnya sebagai pendidik di sekolah. Kemampuan guru dalam mendidik, mengajar dan melatih harus terus diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya (Syaiful Sagala, 2007 : 136).

Seorang guru tidak hanya merasa puas dengan bekal ilmu yang dimilikinya, namun harus terus mengembangkan wawasan serta khasanah pengetahuannya agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semestinya diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.

Guru perlu memahami karakteristik anak yang berbeda sehingga dalam pengelolaan pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan mental serta karakteristik siswa, terutama pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD), perlu memahami lebih jauh teknik-teknik pembelajaran yang dapat dipahami baik untuk anak didik yang mempunyai kecerdasan tinggi maupun anak didik yang mempunyai kecerdasan rendah.

Dalam pengembangan pembelajaran, guru memegang peran utama yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru sudah selayaknya mempunyai kompetensi profesional keguruan. Ada 10

indikator yang merupakan karakteristik kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru (Wina Sanjaya, 2007 : 19) yaitu:

1. Menguasai bahan pembelajaran
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pembelajaran
8. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, maka guru perlu merefleksikan kembali fungsinya sebagai guru yaitu:

- (1) Guru biasa : “Mengatakan,”
 - (2) Guru yang baik : “Menerangkan,”
 - (3) Guru yang superior : “Mendemonstrasikan,” dan
 - (4) Guru yang hebat : “Memberi Inspirasi.”
- Seorang guru harus mampu memberikan inspirasi bagi siswanya sehingga belajar menjadi berarti (meaningful learning).

Guru yang mempunyai kompetensi tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya secara baik, antara lain merumuskan tujuan instruksional, memahami karakteristik siswa, menyiapkan materi secara baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memilih metode yang tepat, memanfaatkan media

dan sumber belajar, melakukan penilaian hasil belajar dan menganalisis umpan balik hasil evaluasi.

Kualitas pembelajaran akan tampak dari bagaimana seorang guru memiliki kreativitas yang tinggi untuk mendesain pembelajaran sesuai dengan pendekatan **pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)**. Dengan merancang pembelajaran sesuai PAKEM maka diharapkan kompetensi yang dimiliki siswa akan merupakan perwujudan dari keinginan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik, perlu perhatian dan keterlibatan siswa, sehingga suasana kelas menjadi nampak hidup dan bergairah untuk hal tersebut guru perlu memiliki strategi kognitif, mampu berinteraksi sosial dan mampu memanfaatkan sumber belajar dengan optimal.

Kemampuan strategi kognitif guru harus nampak dalam proses pembelajaran. Hal ini akan nampak apabila guru harus mampu dalam menstransfer pengetahuan yang dikuasainya kepada siswa. Strategi kognitif atau proses kognitif internal yang terorganisasi diperlukan untuk mengatur diri, baik untuk guru sendiri maupun bagi siswa.

Bagi seorang guru strategi kognitif diperlukan untuk mengatur diri atau mengelola diri dengan menemukan siasat dan teknik-teknik tertentu dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Dengan proses strategi kognitif yang dimiliki guru, akan terwujud dalam mengatur diri, mengelola diri, menggerakkan dirinya ke arah kemandirian.

Kemampuan strategi kognitif terdiri atas rehearsal (latihan / ulang), strategi elaborasi dan strategi megakognitif dan strategi afektif (Mulyadi, 2005 : 95).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok. Demikian halnya dalam pembelajaran akan terjadi interaksi sosial antara guru dengan siswa dengan interaksi sosial akan terjadi saling mempengaruhi dan saling memotivasi (Boeree, 2006:22).

Interaksi sosial yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa, tanpa adanya interaksi tidak mungkin akan terjadi pembelajaran. Dengan interaksi guru dan siswa akan dapat memudahkan dalam mendidik, melatih dan membimbing sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selain itu interaksi sosial akan terjadi dengan guru yang lain, dengan kepala sekolah dan dengan tenaga kependidikan. Interaksi sosial semacam ini akan mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran.

Sumber belajar merupakan bahan atau keadaan yang dapat digunakan untuk belajar. Sumber belajar merupakan sarana dan prasarana penunjang yang besar fungsinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berkualitas apabila tidak didukung oleh sumber belajar yang memadai. Sumber belajar secara umum meliputi pesan, orang, bahan, peralatan dan lingkungan.

Kesadaran dan motivasi guru tentang perlunya pemanfaatan sumber belajar perlu ditingkatkan karena masih banyak guru Sekolah Dasar yang

belum memanfaatkan sumber belajar dengan optimal. Sumber belajar akan bermakna bagi siswa maupun guru apabila di organisir melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar. Dengan penggunaan sumber belajar diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat (Wina Sanjaya, 2006 : 61).

Bertolak dari latar belakang di atas maka dalam penyusunan thesis ini akan meneliti tentang “Hubungan strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.”

B. Perumusan Masalah

Setelah di bahas tentang pentingnya penelitian sesuai dengan latar belakang masalah, maka perlulah dirumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri ?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri ?

4. Apakah ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberi arah yang jelas tentang penelitian, perlu dirumuskan tujuan-tujuannya yaitu :

1. Untuk mengetahui tentang hubungan antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.
2. Untuk mengetahui tentang hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.
3. Untuk mengetahui tentang hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.
4. Untuk mengetahui tentang hubungan strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan akan sia-sia bila tidak berguna, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi wawasan pada guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri tentang pentingnya kualitas pembelajaran.
- b. Menambah dan mengembangkan wawasan Ilmu Pengetahuan khususnya penelitian. Untuk dapat mendukung teori-teori yang telah disumbangkan dengan masalah yang diteliti.
- c. Memacu para guru untuk meningkatkan pengetahuan tentang teori-teori dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan terutama dalam bidang penelitian. Sehingga dapat digunakan sebagai pengalaman yang berharga untuk kegiatan-kegiatan penelitian berikutnya.

b. Dinas Pendidikan

Dengan diketahui hasil penelitian akan dapat digunakan sebagai dasar pembinaan terhadap guru-guru Sekolah Dasar, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Kognitif dalam Pembelajaran

1. Definisi Strategi Kognitif

Strategi kognitif menurut Gagne (dalam Martinis Yamin, 2006:5) adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berfikir unik di dalam menganalisa, memecahkan masalah dan di dalam mengambil keputusan. Strategi kognitif yang dimaksud yaitu kemampuan kognitif yang dimiliki guru dalam kaitannya dengan pembelajaran. Kemampuan dan keunikan berfikir tersebut sebagai *executive control*, atau disebut dengan kontrol tingkat tinggi, yaitu analisa yang tajam, tepat dan akurat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan dunia politik Indonesia kini, bagi yang memiliki kemampuan kognisi yang tinggi sebegitu mudah memecahkan masalah akan tetapi begitu mudah pula membalik fakta, konsep, dan prinsip atas kepentingan politik yang didukung, demikian sebaliknya kemampuan kognisi yang rendah mereka tiada pernah mengambil terobosan hanya sebagai penurut saja.

Demikian pula dengan Bell-Gredler (dalam Martinis Yamin, 2006:5), menyebutkan strategi kognisi sebagai suatu proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang. Strategi kognitif tidak berkaitan dengan

ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan suatu kemampuan berfikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Latar belakang pendidikan formal sangat mempengaruhi dalam ketrampilan berfikir seseorang, karena dalam pendidikan telah dibekali dengan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kemampuan berfikir ini guru-guru dapat hidup mandiri, mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena di sekitarnya.

Strategi kognitif merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana guru mengelola pembelajaran, ketika mengingat-ingat, dan berfikir, juga merupakan proses pengendali atau pengatur pelaksana tindakan. Strategi kognitif mempengaruhi perhatian guru terhadap stimulus-stimulus, skema penyusunan sandi yang dilakukan guru, dan “tumpukan” informasi yang disimpan dalam ingatan. Kapasitas itu juga mempengaruhi strategi guru dalam mencari dan menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasi respons-respons. Gagne (dalam Martinis Yamin, 2006:6) menyatakan bahwa strategi kognisi itu serupa dengan perilaku pengelolaan diri.

Berbeda dengan informasi verbal dan ketrampilan intelek, yang ada kaitannya langsung dengan isi. Objek strategi kognitif ialah proses berfikir guru sendiri. Ciri penting yang lain strategi kognitif tidak seperti ketrampilan intelek, strategi itu tidak terpengaruh secara kritis oleh pelaksanaan pembelajaran, menit demi menit. Kebalikannya strategi

kognisi itu terbentuk dalam jangka waktu secara nisbi lama (Gagne dan Briggs dalam Martinis Yamin, 2006:6).

Kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang diperlukan bagi pengadaan penyesuaian dengan lingkungan. Munzert AW (dalam Saiful Sagala, 2007:82) mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban penyelesaian dan kemampuan memecahkan masalah. David Wescher (dalam Saiful Sagala, 2007:82) memberikan pengertian tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori *meta cognition*. *Meta cognition* merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh guru-guru dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya (dalam Martinis Yamin, 2006:9). *Meta cognition* meliputi empat jenis ketrampilan, yaitu :

a. Ketrampilan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.

b. Ketrampilan pengambilan keputusan (*decision making*), yaitu :

Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan

kekurangan dari setiap alternatif, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.

c. Ketrampilan berfikir kritis (*critical thinking*), yaitu :

Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis.

d. Ketrampilan berfikir kreatif (*creative thinking*), yaitu :

Ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan asumsi individu.

Ketrampilan-ketrampilan di atas ini saling terkait. antara satu dengan yang lainnya, dan sukar untuk membedakannya, karena ketrampilan-ketrampilan tersebut terintegrasi. Kadang-kadang pada saat yang bersamaan, seseorang mempergunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka digunakan ketrampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif. Maka pembahasan keempat ketrampilan tersebut tidak akan dibedakan satu sama lainnya, sehingga lebih baik menggunakan istilah umum.

Paradigma konstruktivisme dan teori *meta cognition* melahirkan prinsip *Reflection in Action*. Schon (dalam Martinis Yaniin, 2006:10),

yaitu prinsip refleksi dan pengalaman praktisi profesional dalam pemecahan masalah yang pernah dihadapi untuk memecahkan masalah baru, praktisi-praktisi ini dikenal dengan nama lain *Reflective Practitioners*.

Proses *reflection in action* merupakan gambaran tentang proses belajar. Bragar dan Johnson (dalam Martinis Yamin, 2006:10) menyebutkan bahwa seseorang belajar melalui aktifitas atau pekerjaan sendiri dan kemudian mengkaji ulang dari pekerjaan yang telah dilakukannya. Perilaku yang direfleksikan artinya akan menjadi suatu petunjuk bagi terjadi suatu perilaku-perilaku berikutnya. Proses pembelajaran strategi kognitif merupakan proses *reflection in action*.

Berdasarkan teori ini menunjukkan bahwa proses belajar diawali dengan pengalaman nyata yang dialami oleh seseorang, pengalaman tersebut direfleksi secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi serta apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar proses konseptualisasi di dalam memahami dan mengaplikasi pengalaman yang didapat pada situasi dan kontek yang lain. Proses implementasi merupakan situasi dan kontek yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai seseorang. Proses pengalaman dan refleksi dikelompokkan sebagai proses penemuan, sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dapat dikelompokkan dalam proses penerapan (*taking action*). Proses ini terjadi berulang-ulang sehingga setiap tindakan yang dilakukan seseorang

merupakan hasil refleksi dari pengalaman atau kejadian dari masa lalu yang telah dialami.

2. Kawasan Strategi Kognitif

Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut guru untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “evaluasi”.

Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda (Bloom dalam Nasution, 2005:26). Keenam tingkat tersebut :

a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti misalnya : fakta, terminology, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.

b. Tingkat pemahaman (*comprehension*)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan

kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan, atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

c. Tingkat penerapan (*application*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tingkat analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

e. Tingkat sintesis (*synthesis*)

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

f. Tingkat evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan level tertinggi, yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu

gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi di sini lebih condong ke bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi.

Pengertian dan isi masing-masing tingkat dari kawasan kognitif dan cakupan kawasan secara utuh dapat tergambar dengan jelas. Kalau melihat ke belakang, yaitu pada sistem pendidikan dan penataran yang biasa diselenggarakan selama ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah (seperti : tingkat pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan) dan jarang sekali menerapkan analisis, sintesis, dan evaluasi. Apabila semua tingkat pada kawasan kognitif sudah dapat diterapkan secara merata dan terus menerus di setiap kegiatan pengajaran dan latihan, maka kualitas yang dihasilkan tentu akan lebih baik.

Guru dituntut agar mendesain program satuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional dan harus banyak melakukan latihan terlebih dahulu. Latihan ini termasuk membuat soal berdasarkan kisi-kisi penulisan soal. Dengan demikian seorang guru akan memperoleh suatu pengalaman yang sangat berharga bagi kualitas profesinya di masa yang akan datang. Begitu juga merancang tujuan instruksional, program satuan pembelajaran dan strategi pembelajaran, maka keseimbangan dari keenam tingkat kognitif tersebut perlu selalu dijaga.

Konsekwensi dari penerapan sistem seperti ini adalah : (Martinis Yamin, 2006:16)

- a. Guru perlu mempersiapkan bahan pelajaran dengan seksama.

- b. Dalam proses belajar mengajar perlu dihidupkan sistem belajar siswa aktif sehingga partisipasinya menentukan hasil belajar.
- c. Memakan waktu relatif lama dengan metode ceramah.
- d. Situasi belajar lebih serius dan lebih hidup.
- e. Sedikit lebih melelahkan dibanding metode lain.

Dalam menerapkan keenam tingkat kognitif, perlu diperhatikan eksistensi dan kontinuitas dari tingkat yang paling rendah, kongkrit, sederhana (tingkat pengetahuan) sampai pada tingkat yang paling tinggi, kompleks dan abstrak (tingkat evaluasi). Apabila tujuan instruksional ditulis sesuai dengan tingkat yang berbeda-beda ini, maka perancang pembelajaran akan mendapatkan berbagai tipe tugas dan penilaian yang berbeda pula tetapi lebih cocok dengan kebutuhan pendidikan.. Satu hal lagi yang perlu diketahui adalah taksonomi tujuan instruksional tidak menyediakan rumusan umum tentang cara mengajar agar tujuan instruksional dapat tercapai.

3. Peran Strategi Kognitif dalam Pembelajaran

Strategi kognitif berkembang dalam waktu yang cukup lama dan panjang sebagai hasil dari pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam hal ini proses belajar merupakan proses penting dalam pengembangan strategi kognitif seseorang. Menurut Socrates dan John Dewey, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara mental dan fisik yang diikuti dengan kesempatan merefleksikan hal-hal yang dilakukan dari hasil perilaku tersebut. Strategi kognitif diperlukan

melalui proses refleksi perilaku ketika guru menghadapi masalah.
(Martinus Yamin, 2006:14)

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru, berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa agar berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut (Martinis Yamin, 2006:14) :

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi pelajaran atau ceramah bukanlah tugas utama seseorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantunya untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan gagasan ilmiah tersebut, antara lain dengan cara :
 - 1) Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif.
 - 2) Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang dapat mendukung proses belajar siswa.
 - 3) Guru harus menyemangati siswa.
 - 4) Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
- c. Memonitor, mcngevalusi, dan menunjukkan apakah pemikiran si siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan

apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar, yaitu : (Martinis Yamin, 2006:14)

- a. Guru banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah diketahui dan difikirkan.
- b. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa terlibat.
- c. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan membangun kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
- e. Guru perlu mempunyai pikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berfikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

4. Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran

Sejalan dengan upaya menerapkan falsafah telcnologi pembelajaran *tut wuri handayani* pada semua jenjang pendidikan formal, pendekatan kognitif mulai menjajaki keberadaan pendekatan perilaku sejak pertengahan dekade 80-an. Padahal, di belahan dunia barat telah

dimulai pada dekade sebelumnya, melalui pembaharuan kurikulum lokal di masing-masing lembaga dan pusat penelitian dan pengembangan pendidikan yang mereka miliki.

Pendekatan kognitif itu sendiri berangkat pada teori Gestalt yang memproposisikan bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagiannya. Artinya, setiap kejadian hanya dapat dipahami setelah diilhami lebih dahulu pola strukturnya, baru kemudian pada susunan unsur-unsur dan komponen-komponennya serta interelasi antar komponen dari unsur itu sehingga terbentuk gambaran mental sebagai satu kesatuan persepsi yang disebut dengan *insight*.

Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar direspons sebagai activator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus diperbarui, sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar.

Untuk dapat memenuhi fungsi pembelajarannya, guru dalam menjalankan aktivitas kerjanya di sekolah lebih difokuskan pada tugas-tugas merancang dan mengelola kegiatan belajar siswa. Pengelolaan aktivitas belajar yang demikian mengharuskan guru menaruh perhatian yang lebih banyak pada aspek kesesuaian antara rancangan dalam

programnya dengan level kemampuan performansi yang dicapai pada siswa.

Sebagaimana dideskripsikan Bruner (dalam Mulyati, 2005:72) pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Sedangkan Ausubel (dalam Mulyati, 2005:73) mendeskripsikan agar pembelajar dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajar yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam satu satuan bahasan yang bermakna.

Dalam pandangan psikologi kognitif, peran guru menjadi semakin menentukan apabila variabel perbedaan karakter individu dihargai dalam bentuk penyajian variasi pola struktur kegiatan belajar mengajar. Penyajian pola struktur kegiatan yang bervariasi pada saat yang bersamaan juga pernah dicobakan di lapangan dengan berpijak pada teorema Bruner tentang pembelajaran yang berorientasi pada kerja kognitif tingkat tinggi. Hasil uji model pembelajaran pemecahan masalah yang dikembangkan berdasarkan teorema Bruner menunjukkan adanya kesetaraan tingkat keefektifan berbagai macam variasi pola pembelajaran, sepanjang kapasitas dan tingkat kemampuan awal siswa tidak berbeda secara signifikan.

Masalah yang sering muncul pada tahapan aplikasi teori-teori di bidang pembelajaran adalah dalam kaitannya dengan pengorganisasian

isi pesan atau bahan belajar dan penstrukturan kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa dimengerti mengingat bahwa penelitian dan pengembangan paket-paket program pembelajaran pada berbagai jenis cabang disiplin keilmuan dan keahlian ternyata tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Salah satu faktor yang dominan pengaruhnya terhadap variasi keefektifan pembelajaran adalah struktur bangunan disiplin ilmu yang dipelajari.

5. Gaya Kognitif dalam Pembelajaran

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran (Bruce, 1992:241-246). Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari faktor gaya kognitif, tujuan, materi, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar yang menyatakan bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya mengajar tertentu (Gagne, 1985:144-150).

Pada bagian lain, Woolfolk (1983:128) menunjukkan bahwa di dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal dan mengorganisasi informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimulasi lingkungannya. Ada individu yang

cepat merespons dan ada pula yang lambat. Cara-cara merespons ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal.

Selanjutnya menurut Woolfolk (1983:129) bahwa gaya kognitif seseorang dapat memperlihatkan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berpikir yang muncul atau berbeda di antara kognisi dan kepribadian. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dengan cara mereka memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah (1993:129). Pada umumnya gaya kognitif dicapai dan terpola dalam waktu yang lama sebagai suatu kontinum. Blacman dan Goldstein, juga Kominsky sebagaimana diutarakan Woolfolk (1993:129-130) menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang banyak diminati para pendidik, dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi, yakni (1) perbedaan aspek psikologis, yang terdiri dari *field independence* (FI) dan *field dependence* (FD), (2) waktu pemahaman konsep, yang terdiri dari *gaya impulsive* dan *gaya reflective*.

Pengelompokkan gaya kognitif tersebut didasarkan atas dimensi gaya kognitif yang dikaji dari beberapa hasil penelitian. Dimensi gaya kognitif dalam menerima informasi meliputi :

- a. *perceptual modality preference*, yaitu gaya kognitif yang berkaitan dengan kebiasaan dan kesukaan seseorang dalam menggunakan alat indranya. Khususnya kemampuan melihat gerakan secara visual atau spasial, pemahaman auditory atau verbal;

- b. *Field dependent-field independent*, yaitu gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan;
- c. *Scanning*, yang menggambarkan kecenderungan seseorang dalam menitikberatkan perhatiannya pada suatu informasi;
- d. *Strong and weakness automatization*, yang merupakan gambaran kapasitas seseorang untuk menampilkan tugas (*task*) secara berulang-ulang.

Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth (1996:121-126) bahwa dalam variabel pengajaran, gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik guru yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, di samping karakteristik guru lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berpikir, dan lain-lain (1996:121-126). Sebagai salah satu karakteristik guru, kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran penting diperhatikan guru atau perancang pembelajaran sebab rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif berarti menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa. Dengan rancangan seperti ini, suasana belajar akan tercipta dengan baik karena pembelajaran tidak terkesan mengintervensi hak siswa. Selain itu, pembelajaran, disesuaikan dengan proses kognitif atau perkembangan kognitif siswa.

Penumbuhan dan pengaktifan proses kognitif sangat erat hubungannya dengan karakteristik proses kognitif siswa. Dengan

demikian, untuk meningkatkan proses kognitif dalam diri siswa, diperlukan perhatian terhadap karakteristik setiap individu siswa (Mulyati, 2005:70). Dalam rancangan pembelajaran pengorganisasian model elaborasi dan pengorganisasian buku teks, sebelum rancangan disusun, hal yang dilakukan guru terlebih dahulu adalah mengandalkan pengetesan terhadap karakteristik siswa yang diarahkan pada pengetesan tentang gaya kognitif. Dengan pengetesan gaya kognitif tersebut, guru atau perancang pembelajaran dapat mengetahui tentang gaya kognitif yang dimiliki siswa.

Mengacu dari pandangan para pakar tentang dimensi gaya kognitif di atas, menurut Woolfolk bahwa implementasi gaya kognitif dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang guru yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (FD), *global perceptual* merasakan beban yang berat, sukar memproses, mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Seorang yang memiliki *diferensiasi psikologis field independece* (FI), artikulasi akan mempersepsi secara analitis lemah akan dapat memisahkan stimuli dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Namun, diferensi psikologis dapat diperbaiki melalui situasi internal sebagai arahan dalam mengolah informasi. Orang yang FI mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

Berdasarkan uraian tentang gaya kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa gaya kognitif dapat dipandang sebagai satu variabel dalam

pembelajaran. Dalam hal ini, kedudukannya merupakan variabel karakteristik guru, dan keberadaannya bersifat internal. Artinya gaya kognitif merupakan kapabilitas seseorang yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi guru, gaya kognitif tersebut sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada kualitas pembelajarannya. Dalam hal ini, guru yang memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

6. Kemampuan Strategi Kognitif dalam Pembelajaran

Strategi kognitif adalah jenis kemampuan yang berupa keterampilan yang mengatur proses internal individu yaitu proses perhatian, persepsi, ingatan dan berfikir yang diperlukan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan pengetahuan, informasi dan keterampilan intelektual, juga keterampilan untuk mengatur dan mensiasati diperolehnya retensi belajar dan hasil belajar yang memadai (Ausabel, 1996:236).

Strategi kognitif yang diperoleh tidak tergantung dari isi dan jenis pembelajaran, tetapi lebih menitikberatkan pada upaya mengatur dan meningkatkan siasat dengan memusatkan perhatian, memperkuat retensi pembelajaran, serta mensiasati dalam belajar mengingat. Oleh karena itu, strategi kognitif berlaku dalam aktivitas-aktivitas mental seperti berfikir untuk pemecahan masalah, mengingat kembali untuk meningkatkan retensi pembelajaran dan untuk mengorganisasi daya-daya jiwa secara

holistik. Strategi kognitif dalam pembelajaran tidak mengutamakan kuantitas konten atau isi materi yang berupa konsep, prosedur maupun fakta dan kejadian, melainkan mementingkan teknik atau siasat mengatur daya jiwa secara internal. Penerapannya dalam proses pembelajaran adalah untuk pengkodean, pembuatan simbol-simbol, pencarian memori, retrieval, berfikir dan pemecahan masalah. Kondisi internal dalam strategi kognitif yang penting adalah kemampuan mengatur diri, keterampilan *problem solving*, menyiapkan tugas yang akan datang dan kemampuan berfikir divergen lateral. Dengan demikian keterampilan intelektual dan informasi verbal menjadi dasar/landasan dari strategi kognitif (Gagne, 1985:5).

Kondisi eksternal yang berpengaruh pada strategi kognitif adalah siasat mengatur situasi dan kondisi yang cocok dengan dirinya, termasuk upaya mengatur tempat belajar, iklim belajar serta lingkungan fisik dan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Dengan melibatkan diri dalam belajar yang efektif, seseorang akan mampu mencari dan menemukan cara belajar yang efektif, cara mengingat yang cepat dan tepat, cara berfikir yang cocok dengan dirinya sehingga akan tercapai kemampuan untuk mengatur diri (*self regulation*) dan mengelola diri (*self management*) (Gagne, 1985:7-8).

Adapun indikator strategi kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan mengatur diri

Proses kemampuan mengatur diri mekanis ini yang disebut ekuilibrium yang diperlukan untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

b. Keterampilan *Problem Solving*

Keterampilan *problem solving* merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah, dimulai dari belajar kaidah yang diterapkan untuk masalah dan dengan mencari serta menemukan sifat-sifat yang relevan, berusaha mengingat sesuatu yang pernah dipelajarinya.

c. Menyiapkan tugas yang akan datang

Tugas seorang guru adalah memberikan pengetahuan kepada siswa-siswinya sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Dengan demikian sebelum proses belajar mengajar, guru harus sudah mempersiapkan materi-materi belajar yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

d. Kemampuan berfikir *devergen lateral*

Kemampuan berfikir *devergen lateral* adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam pemecahan masalah dan berfikir yang cocok dengan kepribadian seorang guru sehingga dapat tercapai kemampuan untuk mengatur diri dan mengendalikan diri.

B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi-sendi kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin terjadi aktivitas dalam kehidupan sosial. Secara sederhana interaksi sosial terjadi apabila ada dua orang saling menegur, berkenalan, dan mempengaruhi. Pada saat itulah interaksi sosial terjadi.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki wujud yang konkrit sebab interaksi sosial terlihat dalam bentuk tindakan-tindakan yang diambil oleh individu-individu ketika saling berhubungan. Tindakan-tindakan sosial ini memiliki arti yang penting sebab hal itu berarti bahwa manusia diakui memiliki keunikan-keunikan individual yang berbeda satu sama lain. Di sinilah sisi manusia sebagai makhluk individual muncul yang berarti bahwa tindakan sosial seorang individu tidak terlepas dari makna subyektifnya.

Dengan demikian tindakan sosial manusia itu ada bermacam-macam. Ada yang sibuk belajar, mengajar, bekerja, berdagang, bernyanyi dan beternak. Masing-masing tindakan tersebut tergantung pada keunikan individu yang bersangkutan. Namun demikian, menurut Talcott Parsons (dalam Soeryono Soekanto, 1990:55), seorang sosiolog Amerika yang terkenal, setiap tindakan yang bersifat sukarela (*volunteristik*) selalu mengandung unsur-unsur berikut ini.

- a. Adanya pelaku tindakan
- b. Adanya tujuan yang ingin dicapai lewat tindakan tersebut

- c. Adanya berbagai cara atau sarana yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan
- d. Adanya berbagai macam kondisi situasional yang dihadapi pelaku
- e. Adanya norma-norma, nilai-nilai, dan ide-ide lain yang dihadapi pelaku mempengaruhi pemilihan tujuan dan cara atau sarana yang dipakai.

Selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri *gregariousness*. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut :

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau keturunan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang diwujudkan dalam bentuk antara lain sebagai berikut :
 - 1) Hasrat untuk menjadi satu dengan manusia di sekelilingnya dan
 - 2) Hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekitarnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang lahir dari kehendak individu, kemudian dikontrol oleh standar normatif dan dipengaruhi oleh kondisi situasional. Selain itu, Parsons (dalam Soeryono Soekanto, 1990:57) juga menyatakan bahwa

ada dua macam orientasi dalam tindakan dan interaksi sosial, yaitu sebagai berikut :

- a. Orientasi motivasional, yaitu orientasi yang bersifat pribadi yang menunjuk pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Orientasi nilai-nilai bersifat sosial, yaitu orientasi yang menunjuk pada standar-standar normatif (membedakan antara baik buruk dan benar atau salah) dalam wujud agama atau tradisi setempat.

Biasanya tindakan sosial dibedakan dari perilakunya, sebab tindakan sosial selalu memancing tanggapan dari orang lain terhadap tindakan tersebut. Perilaku merupakan aktivitas pribadi yang sifatnya spontan. Seseorang yang sibuk belajar sendirian di ruang perpustakaan atau di ruang kamarnya juga disebut perilaku, sebab semua aktivitas ini dilakukan sendiri dan hampir tidak memancing tanggapan dari orang lain. Selain itu perilaku juga tidak secara sadar mempertimbangkan unsur-unsur seperti tujuan, sarana atau cara, dan norma-norma tindakan. Sementara itu, belajar bersama di ruang kelas atau mengikuti les disebut tindakan sosial, sebab itu melibatkan tanggapan dari orang lain dan kita sadar melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam melakukannya.

Tindakan sosial dan arti subyektifnya (arti khas bagi individu yang bersangkutan) merupakan satuan terkecil dalam kajian sosiologi. Tindakan sosial yang dilakukan bersama-sama diantara individu ketika saling berhubungan merupakan bentuk yang nyata dari interaksi sosial.

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (dalam Soerjono Soekanto, 1990:54-), interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan sosial yang dinamis antara orang-perorangan, antara individu dan kelompok manusia, dan antara kelompok manusia.

Astrid S. Susanto (1983:31) menjelaskan interaksi sosial merupakan proses perubahan yang teratur, sebagai akibat dari proses pengaruh mempengaruhi sebab setiap masyarakat merupakan sejenis organisasi dari kepentingan-kepentingan individu, pengaturan terhadap dari sikap mereka terhadap satu sama lain demi tindakan bersama, sehingga hubungan ini menghasilkan suatu sistem atau keteraturan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi-sendi kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin terjadi aktivitas dalam kehidupan sosial. Secara sederhana, interaksi sosial terjadi apabila ada dua orang saling bertemu, saling menegur, berkenalan dan mempengaruhi. Pada saat itulah terjadi sugesti interksi sosial.

Interaksi sosial tidak terbatas oleh waktu tetapi dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Artinya bisa terjadi pada waktu siang hari atau malam hari, dapat terjadi di pasar, di sekolah, di bioskop atau tempat-tempat lainnya. Dalam pergaulan hidup, interaksi sosial sangat penting dan berguna untuk memperhatikan dan mempelajari masalah-masalah

yang timbul dalam masyarakat. Baik bersifat perseorangan maupun kelompok. Dengan memperhatikan faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi, akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan pembinaan dan pelayanan kepada masyarakat.

Demikian halnya dalam proses pembelajaran selalu mengalami terjadi interaksi sosial, terutama interaksi antara guru dengan siswa. Tanpa interaksi sosial pembelajaran tidak akan berlangsung. Guru selain berinteraksi dengan siswa juga berinteraksi dengan sesama guru dalam satu sekolah atau dengan Kepala Sekolah. Guru dalam waktu-waktu tertentu juga berinteraksi dengan sesama guru yang berada di lembaga lain, terutama ketika mengadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan sebagainya. Hal ini akan mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2006:57)

Menyebutnya sebagai iklim sosial psikologis yaitu keharmonisan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapatlah dibedakan masa-masa interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam bentuk :

a. Interaksi sosial antar individu

Apabila dua individu bertemu, proses interaksi dimulai pada saat saling menegur, berjabat tangan dan berkomunikasi. Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi sosial telah terjadi karena masing-

masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan.

b. Interaksi sosial antar individu dan kelompok

Wujud interaksi sosial semacam ini dapat ditunjukkan pada contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya, akhirnya proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok siswa.

c. Interaksi sosial antar kelompok manusia

Bentuk interaksi semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan suatu kesatuan dan berhubungan dengan individu dalam kelompok lain. Misalnya antara dua sekolah yang sebelumnya belum saling mengenal, kemudian dua sekolah tersebut menjadi satu keluarga besar setelah terjadi kerjasama diantara sekolah tersebut.

Dari bentuk pola-pola interaksi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang.
- c. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- d. Adanya tujuan yang akan dicapai dari hasil-hasil interaksi sosial tersebut.

2. Faktor-faktor pendorong interaksi sosial

Interaksi sosial yang kelihatan sangat sederhana, sebetulnya merupakan satu proses yang rumit, dan kompleks karena melibatkan faktor psikologis pada diri seseorang untuk menanggapi atau merespon perasaan orang lain. Menurut Gerungan (2004:62) minimal ada empat faktor pendorong terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a. Imitasi

Imitasi adalah proses peniruan tingkah laku orang lain untuk diterapkan pada diri seseorang yang meniru proses tersebut. Imitasi merupakan unsur tunggal dari segenap kehidupan sosial dalam wujud hubungan antara dua orang yang bersifat saling meniru dan mengikuti. Contoh, orang akan meniru orang lain yang dianggap memiliki daya pesona lebih tinggi dan pantas untuk ditiru, seperti cara berpakaian, bergaul, bertingkah laku, dan berpidato.

(Soeryono Soekanto, 1990:56) Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial dan mempunyai segi positif karena dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah, nilai, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi, imitasi juga mempunyai segi negatif, karena jika yang ditiru adalah tindakan menyimpang, dan individu yang meniru pun akan cenderung bertindak menyimpang. Imitasi juga dapat melemahkan dan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang

karena si pelaku cenderung pasif dan tidak inovatif terhadap keadaan yang dialaminya.

b. Sugesti

Sugesti adalah suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2004:65). Pada umumnya, sugesti diperoleh dari hal-hal berikut :

- 1) Orang yang berwibawa atau mempunyai kharisma, seperti ulama, pemimpin negara, kyai, dai, orang tua atau cendekiawan.
- 2) Orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi, kepala sekolah, pengawas dan sebagainya.
- 3) Iklan di media massa, baik cetak maupun elektronik.
- 4) Kelompok mayoritas atau yang berkuasa terhadap kelompok minoritas atau yang dikuasai.

Seseorang dengan mudah tersugesti dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Ia sedang dilanda emosi sehingga menghambat daya nalarnya secara rasional;
- 2) Kemampuan berpikir seseorang terpecah belah dan tidak terkonsentrasi;
- 3) Pemberi sugesti mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk menyampaikan saran atau pendapat kepada orang lain;
- 4) Dukungan mayoritas dari orang-orang di sekitarnya;

5) Adanya dukungan pendapat dari orang-orang di sekitarnya kepada orang yang ragu-ragu.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan). Identifikasi mempunyai sifat lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar) maupun disengaja, karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya.

(Soeryono Soekanto, 1990:57) Proses identifikasi mempunyai pengaruh yang lebih kuat dan mendalam jika dibandingkan dengan imitasi dan sugesti, sebab seseorang merasa ingin belajar dari tokoh yang menjadi idolanya, yang dihormati dan dikaguminya. Kedudukan dan kemampuan orang yang diidolakannya lebih tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai panutan atau teladan.

d. Simpati

Simpati adalah proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain (Gerungan, 2004:74). Dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan sangat penting karena merasakan bahwa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan yang dialami orang lain dan merasakan apa yang dilakukan, bahkan diderita orang lain. Pada simpati, terjadi interaksi sosial yang bercorak kasih sayang dan

keinginan untuk memahami orang lain, merasa tertarik pada orang lain dan bersedia mengadakan kerja sama

3. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut :

a. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kata *kontak* berasal dari bahasa latin, yaitu *con* dan *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, arti harfiahnya adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah atau kontak secara langsung. Pada zaman sekarang, kontak tidak selamanya bersifat langsung, ada pula dengan mempergunakan alat bantu komunikasi, misalnya dengan pesawat telepon.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:65) kontak sosial dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut :

1) Antara orang-perorangan

Proses ini berlangsung dalam kehidupan masyarakat misalnya, dalam keluarga dan dimulai dengan proses sosialisasi yang dilakukan oleh anak-anak kecil yang sedang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga, norma-norma yang berlaku serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh keluarga tersebut.

2) Antara individu dan suatu kelompok manusia

Proses ini dapat terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. Misalnya, suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan program kerjanya.

- 3) Antara satu kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya
Hal ini dapat terjadi antara dua partai politik yang mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik lain di dalam pemilihan umum. Atau ketika dua negara mengadakan kontrak kerja sama untuk menanamkan investasi di wilayah negara yang bersangkutan dalam bidang industri.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:65) kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial dapat bersifat positif apabila kontak tersebut mengarah pada suatu kerja sama. Sebaliknya, kontak sosial dapat bersifat negatif apabila kontak tersebut mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Di dalam kehidupan sehari-hari, kontak sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kontak sosial yang dilakukan berdasarkan cara-cara komunikasinya.
 - 2) Kontak sosial berdasarkan terjadinya proses komunikasi.
- b. Komunikasi (*Communication*)

Arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Tafsiran tersebut dapat terwujud melalui pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap yang menunjukkan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Misalnya, senyum dapat ditafsirkan sebagai keramahmatan dan sikap bersahabat serta anggukan tanda setuju.

Selain itu, dalam berkomunikasi, penguasaan bahasa memegang peranan penting. Sebab jika tidak mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang yang diajak bicara, hal ini akan menyulitkan komunikasi. Misalnya, seorang guru yang pandai menggunakan kata-kata asing sedang berdialog dengan siswa SD yang belum banyak memahami kata-kata tersebut. Hal tersebut tentu akan menyulitkan untuk komunikasi. (Astrid S. Susanto, 1983:33)

Menjelaskan bahwa dalam kegiatan interaksi sosial menggunakan komunikasi dimana komunikasi merupakan alat dari interaksi sosial dan proses sosial.

Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antar-perorangan atau antar kelompok manusia lainnya. Bahkan bisa pula menghasilkan suatu pertikaian akibat salah paham karena masing-masing pihak tidak mengerti bahasa. Selain kedua syarat tersebut, interaksi sosial pun mempunyai ciri sebagai berikut :

- 1) Interaksi sosial baru dapat berlangsung apabila dilakukan minimal oleh dua orang atau lebih.

- 2) Adanya interaksi dari pihak lain atas komunikasi dan kontak sosial.
- 3) Adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain.
- 4) Interaksi cenderung bersifat positif, dinamis dan berkesinambungan.
- 5) Interaksi cenderung menghasilkan penyesuaian diri bagi subyek-subyek yang menjalin interaksi.
- 6) Berpedoman pada norma-norma atau kaidah sebagai acuan dalam berinteraksi.
- 7) Interaksi menghasilkan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

Agar interaksi sosial dapat terjalin dengan baik, pola interaksi sosial secara nyata harus berdasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan yang nyata
- 2) Efektivitas
- 3) Efisiensi, dan
- 4) Penyesuaian diri pada kaidah-kaidah yang berlaku

Demikian pula sebaliknya, suatu interaksi akan berhenti, apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk mencapai tujuannya.
- 2) Dianggap tidak ada manfaat atau keuntungan dalam interaksi.
- 3) Tidak ada penyesuaian dan saling pengertian di antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi.

- 4) Kedua belah pihak tidak bersedia untuk mengadakan interaksi lagi atau salah satu di antaranya meninggal dunia.

4. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Astrid S. Susanto, 1983:42).

Secara lebih spesifik bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk utama dari perkembangan interaksi karena dengan bekerja sama, pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut akan memperoleh suatu tujuan bersama. Bentuk-bentuk dan pola kerja sama sudah tampak dari masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga sampai dewasa dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap tersebut di mulai dari kehidupan keluarga atau kekerabatan. Bentuk kerja sama ini berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua orang.

Pentingnya fungsi kerja sama seperti yang dikemukakan oleh Charles H. Cooley (dalam Suryono Sukanto, 1990:66) adalah sebagai berikut, "*Kerja sama timbul apabila orang menyadari*

bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan dan mereka mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Faktor-faktor yang mendorong kerja sama adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya keuntungan pribadi;
- 2) Tujuan bersama;
- 3) Kewajiban situasional misalnya membela tanah air;
- 4) Motif-motif untuk mendorong orang lain;
- 5) Keinginan untuk mencapai suatu hasil yang lebih besar, dan
- 6) Adanya musuh bersama.

Sehubungan dengan pelaksanaannya, ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi (*cooptation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik pada suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

- 4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
 - 5) *Join venture*, yaitu kerja sama perusahaan dalam proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, dan perhotelan.
- b. Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menunjuk pada suatu keadaan, yaitu suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equalibriuni*) dalam interaksi antar orang dan kelompok manusia lainnya, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.
- 2) Untuk menunjuk pada suatu proses, akomodasi menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Suryono Sukanto, 1990:69), akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama, artinya serupa dalam pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses saat makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.

Tujuan-tujuan akomodasi antara lain.

- 1) Mengurangi pertentangan antarindividu atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham atau pendapat.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan pada sementara waktu.
- 3) Memungkinkan terjadinya kerja sama antarkelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial, psikologis, dan kebudayaan seperti dijumpai pada masyarakat yang mengenai sistem kasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antarkelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok dan usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, serta proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat, asimilasi akan terjadi apabila terdapat hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kelompok manusia yang berbeda dalam kebudayaannya.
- 2) Pergaulan yang berlangsung secara intensif dan dalam jangka waktu yang panjang diantara kelompok-kelompok masyarakat.
- 3) Kebudayaan dari masing-masing kelompok masyarakat yang bertemu kemudian mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri.

d. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi di Indonesia telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama, mulai dari adanya kontak dengan kebudayaan Hindu dan Budha, kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat melalui penjajahan bangsa-bangsa Eropa di Indonesia.

e. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yaitu bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi disebut *rivalry*. Di dalam persaingan yang bersifat tidak pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.

f. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian

mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, serta kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

g. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan merupakan proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuan disertai ancaman atau kekerasan.

Sebab-sebab terjadinya pertentangan sebagai berikut :

1) Perbedaan antar individu

Perbedaan pendirian dan perasaan memungkinkan timbulnya bentrokan-bentrokan antarindividu atau antar kelompok.

2) Perbedaan kepribadian

Perbedaan kepribadian seseorang tergantung pada pola kehidupan yang menjadi latar belakang pembentukan dan perkembangan kepribadian tersebut.

3) Perkembangan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan yang berbeda, misalnya perbedaan kepentingan ekonomi dan politik.

4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam, tetapi pertentangan dapat mempunyai fungsi positif bagi masyarakat. Pertentangan dalam kelompok dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial yang baru. Dengan demikian, pertentangan merupakan suatu alat untuk menyesuaikan norma-norma dengan keadaan dan kondisi baru atau perkembangan masyarakat.

5. Interaksi Sosial Guru di Sekolah

Sekolah merupakan tempat atau institusi / lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Sebagai institusi sekolah merupakan tempat untuk pembelajaran murid-murid, tempat untuk melatih dan memberi instruksi-instruksi tentang suatu lapangan keilmuan dan ketrampilan tertentu kepada siswa. (Ravik Karsidi, 2002 : 43). Sekolah sebagai lembaga formal terdiri dari guru dan anak didik. Antara mereka telah terjadi hubungan yang berlapis-lapis, baik antara guru dengan murid, murid dengan sesama murid serta murid dengan warga sekolah lainnya.

Dalam sekolah, guru berperan sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Manfaat pergaulan sehari-hari dalam pembelajaran adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian dalam sekolah akan terjadi interaksi sosial guru, baik interaksi dengan anak didik, interaksi dengan sesama guru maupun interaksi dengan warga sekolah lainnya. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah disebut interaksi edukatif (Ravik Karsidi, 2002 : 66) yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai medianya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif antara guru dengan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Oleh karena itu interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan pada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian dapat dipahami interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain berinteraksi dengan siswa, guru juga berinteraksi dengan sesama guru lainnya. Hal ini terjadi karena setiap guru tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, maka untuk mengurangi keterbatasan perlu berinteraksi dengan sesama guru yang lain. Dengan interaksi sosial guru akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan komunikasi dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, tukar informasi, mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan komunikasi segala permasalahan bisa diselesaikan, dengan komunikasi membuat guru dalam menjalankan tugasnya menjadi nyaman. Penggunaan komunikasi yang baik dan efektif diyakini akan membangun sebuah sistem menjadi baik, termasuk proses pembelajaran di sekolah.

Hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru, karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi

dengan lingkungan sosial di sekitarnya, disamping perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja dan kondisi fisik gedung sekolah (E. Mulyasa, 2007 : 235). Hasil analisis Nawawi (1989 : 128) menunjukkan bahwa hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku, dan prosedur yang otokratis berpengaruh positif terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu suasana di sekolah harus dikondisikan sedemikian rupa agar mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kerjasama dan jalinan silaturahmi diantara para guru di sekolah merupakan kondisi penting yang harus diupayakan oleh berbagai pihak karena meningkatkan mekanisme kerja yang optimal bahkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

KKG atau Kelompok Kerja Guru merupakan wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Dalam KKG, guru bisa saling bertukar pikiran dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan. Melalui KKG, diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana mensiasati kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Melalui KKG diharapkan semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dapat dipecahkan, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran (*Efective Teaching*) (E. Mulyasa, 2007 : 236).

Berdasarkan uraian di atas, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan guru dengan siswa, guru dengan kelompok guru dan kelompok guru dengan kelompok guru lain dalam proses

pembelajaran di sekolah. Maka indikator untuk mengukur aspek interaksi sosial dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Cara guru berinteraksi di sekolah.
2. Perilaku sosial guru di sekolah.
3. Manfaat yang dapat dirasakan dari interaksi yang terjadi di sekolah.

C. Pemanfaatan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar (*Learning Resources*)

Salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah sumber belajar, terlebih pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar mandiri (*self learning*), berbagai atau banyak tersimpan materi belajar atau alat bantu yang disediakan untuk pembelajaran. Pada dasarnya sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem, yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar dengan mudah.

Soenarwan (1991:88) mengatakan, "Sumber merupakan segala sesuatu yang mendukung tercapainya tujuan". Wina Sanjaya (2006:174) memberikan definisi sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak

terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru.

Sheels dan Richey (1994:12) memberikan batasan tentang sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Percival dan Ellington (1988:124) memberikan pengertian sebagai satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar.

Untuk menjamin bahwa sumber belajar tersebut adalah sebagai sumber belajar yang cocok, sumber tersebut harus memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- a. Harus dapat tersedia dengan cepat.
- b. Harus memungkinkan pebelajar untuk memacu diri sendiri.
- c. Harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan para pebelajar dalam belajar mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka sumber belajar harus berorientasi pada pebelajar untuk mendukung kegiatan belajarnya. Wina Sanjaya (2006:61) memperjelas bahwa melalui penggunaan berbagai sumber belajar diharapkan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Dalam pendekatan seperti ini proses pembelajaran melibatkan metode pembelajaran, kerja laboratorium baik secara klasikal maupun non klasikal. Model pembelajaran tradisional dengan ceramah, sebenarnya dapat dibuat agar lebih menyerupai sumber belajar yaitu

dengan cara menyatukannya dalam paket belajar di mana ceramah yang terprogram merupakan salah satu unsur dalam paket belajar. Misalnya dengan merekam kegiatan belajar mengajar pada kaset atau dalam bentuk rekaman audiovisual lainnya. Hal yang sama, situasi laboratorium dapat dijadikan sumber belajar dengan cara yang lebih fleksibel, yaitu memungkinkan siswa untuk menggunakan berbagai laboratorium yang ada secara leluasa tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlahnya.

Sumber belajar dapat berasal dari berbagai bentuk, misalnya orang juga dapat menjadi sumber belajar, yaitu ketika staf pengajar tersebut menyediakan diri mereka sebagai manusia sumber yang dapat tersedia setiap saat sehingga dapat memecahkan berbagai kesulitan pebelajar secara individual maupun kelompok kecil.

Berbagai bentuk media instruksional dapat diartikan sebagai sumber belajar, misalnya buku, kaset video, komputer, slide, dan lain-lain. Media tersebut dalam berbagai formatnya merupakan tipe sumber belajar yang paling umum, dan media ini sering disimpan menjadi satu di pusat sumber belajar dalam suatu tatanan yang khusus.

Dengan demikian, sumber belajar dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

2. Jenis-jenis Sumber Belajar

AECT (1972:38) membagi sumber belajar yaitu sumber yang digunakan untuk memberikan fasilitas belajar karena memang sumber itu khusus didesain untuk keperluan belajar yang disebut bahan / sumber instruksional. Sumber yang lain ada sebagai bagian dari kenyataan yang dapat ditemukan dan diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar disebut sumber dari dunia nyata.

Definisi tersebut kemudian diperbaharui, yang membagi sumber belajar menjadi dua yaitu, “Sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan” (AECT, 1977:15). Sumber belajar yang direncanakan meliputi semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan untuk memberikan fasilitas yang terarah dan bersifat formal. Sumber belajar yang dimanfaatkan, meliputi sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar. Ada bermacam-macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa antara lain lembaga keuangan, perusahaan, pasar, koperasi, dan museum. Sumber belajar secara umum meliputi pesan, orang, bahan, benda, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Pesan

Pesan merupakan informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain (ide, makna, dan data). Kondisi yang harus dipenuhi

jika menginginkan suatu pesan mampu membangkitkan tanggapan yang dikehendaki oleh pengirim pesan, antara lain :

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian siswa.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara guru dan siswa sehingga sama-sama mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi siswa dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana siswa berada pada saat mereka digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Rancangan pesan yang demikian itu, akan menciptakan situasi belajar mengajar yang menggairahkan dan menyenangkan. Situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang akan diberikan gurunya, tetapi cenderung aktif dan akhirnya menghasilkan interaksi belajar mengajar cenderung mendukung keberhasilan belajar siswa.

b. Orang

Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian yang tentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Guru dapat berperan sebagai sumber belajar yang sangat penting. Peran guru sebagai

sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran (Wina Sanjaya, 2007:21). Dengan dijadikannya guru sebagai sumber belajar bagi siswa, maka apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran, akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan. Guru sebagai sumber belajar hendaknya :

- 1) Guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran

c. Bahan

Bahan dapat berwujud barang-barang (media atau perangkat lunak) yang biasanya berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan dan kadang-kadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian. Azhar Arsyad (2007:173) memberikan pengertian mengenai peranan komputer dalam dunia pendidikan yaitu memiliki kemampuan untuk menata dan mengontrol berbagai materi pembelajaran, merekam, menganalisa serta bereaksi terhadap tanggapan siswa yang disampaikan secara tertulis. Ada dua macam yaitu pertama pembelajaran dengan menggunakan komputer, yaitu pembelajaran yang dibantu oleh komputer, cara ini mengharapkan siswa berinteraksi secara langsung dengan komputer yang menyimpan materi pembelajaran. Kedua pembelajaran yang dikelola oleh komputer yaitu membantu guru dalam masalah penataan dan bimbingan dalam proses pembelajaran. Siswa tidak langsung

berhubungan dengan komputer, dan materi-materi pembelajaran tidak tersimpan di dalamnya.

d. Benda

Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi siswa, maka benda dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Selain itu benda dapat digunakan untuk menyampaikan pesan seperti situs, candi, benda peninggalan sejarah dan sebagainya.

e. Lingkungan

Lingkungan atau tempat yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, maka tempat itu dapat dikategorikan tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, hutan, sungai, laut, gunung, laboratorium dan sebagainya

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi pembelajaran apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar, jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda orang dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa.

Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga dapat melakukan kontak dengan siswa secara tepat. Untuk memperoleh kegiatan seperti itu, personalia yang terlibat didalamnya harus melakukan fungsinya. Fungsi tidak sama dengan pekerjaan (job), tetapi lebih cenderung mengandung arti pengelompokan tugas-tugas atau kegiatan.

Beberapa pekerjaan mungkin terdiri dari tugas-tugas dan tugas-tugas ini berada dalam lingkungan fungsi.

3. Pusat Sumber Belajar (*Learning Resources Centre*)

Percival dan Ellington (1988 : 126) memberikan pengertian mengenai pusat sumber belajar, yaitu segala sesuatu dari yang berbentuk sebuah gedung sampai dengan suatu bangunan bertingkat yang rumit yang didesain dan diatur secara khusus dengan tujuan untuk menyimpan, merawat, mengembangkan dan memanfaatkan koleksi sumber belajar, baik berbentuk bahan cetak maupun bahan non cetak oleh pembelajar baik secara individu maupun kelompok kecil.

Usaha untuk mengindividualisasikan pengajaran pada masa sekarang ini menjadi lebih berkembang dengan dikembangkan Strategi Pusat Belajar (*The Strategi Of Learning Center*). Pusat sumber belajar merupakan pusat yang menyediakan sumber-sumber yang luas, tidak dibatasi oleh daerah sekolah, yang menitikberatkan pada pembentukan hasil-hasil belajar yang dapat diamati dan diperbaiki pengolahan belajar mandiri (*self management of learning*).

Strategi pusat belajar bukan saja memberikan petunjuk tentang dimana belajar, akan tetapi juga tentang bagaimana belajar. Tentang petunjuk bagaimana belajar sebenarnya berdasarkan dukungan, baik oleh hasil penelitian maupun oleh praktek pelaksanaan pendidikan. Oemar Hamalik (1993:67) memberikan langkah-langkah strategi belajar, antara lain :

- a. Memilih dan menentukan pusat-pusat belajar, contohnya pusat informasi.
- b. Pemberian tugas pada siswa dan memberikan kesempatan untuk menggunakan pusat-pusat yang disediakan.
- c. Siswa menggunakan pusat belajar sesuai dengan gaya-gaya belajar yang berbeda-beda.
- d. Penilaian yang dilakukan sesuai petunjuk penilaian yang telah disepakati.

Pusat sumber belajar kadangkala diberi nama seperti laboratorium, perpustakaan, bengkel kerja atau lainnya yang berfungsi melayani berbagai kebutuhan individual sekolah. Keterkaitan antara teori dan praktek maka keberadaan laboratorium/sarana belajar yang sejenis dalam proses belajar mengajar perlu mendapatkan perhatian sepantasnya sesuai dengan proporsi yang wajar. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di laboratorium merupakan kegiatan yang menuntut kerja fisik dari mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, seorang guru akan mampu mengelola kegiatan belajar mengajar di laboratorium itu dengan baik apabila memiliki pengalaman kerja dalam laboratorium itu sendiri. Siswa akan memperoleh pengalaman kerja yang nyata sesuai dengan teori yang didapatkan di dalam kelas, sehingga mereka akan mampu mengaktualisasikan kemampuan pribadi masing-masing. Pengaturan jadwal kerja laboratorium harus dibuat berdasarkan daya tampung laboratorium itu sendiri, sehingga setiap siswa akan dapat memiliki pengalaman belajar di laboratorium yang kurang lebih sama

dalam mencapai tujuan program pengajaran. Atas dasar pemikiran tersebut maka akan dapat tercapai fungsi laboratorium, antara lain :

- a. Akan memberikan semangat pada para siswa untuk menyelidiki sendiri masalah-masalah yang rumit dengan menggunakan cara-cara dan ketrampilan ilmiahnya dalam rangka mencari penjelasan-penjelasan dari teori-teori yang pernah mereka dapatkan.
- b. Mendorong siswa untuk menyelidiki sejumlah informasi dalam rangka pemecahan masalah.
- c. Melatih siswa dalam mengembangkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan umum atau teori-teori yang menerangkan fenomena-fenomena yang dihadapkan kepadanya.
- d. Membawa para siswa pada bermacam-macam prosedur yang digunakan dalam hal mengorganisasikan pengetahuan dan menarik prinsip-prinsip kausal.

Perpustakaan mempunyai peran ganda yaitu sebagai pusat sumber belajar yang tersedia untuk penyimpanan dan pemanfaatan sumber belajar yang berupa cetakan maupun non cetak (Azhar Arsyad, 2007:102). Fungsi perpustakaan antara lain :

- a. Sebagai pusat belajar, siswa dapat lebih mengefektifkan belajarnya jika disertai aktivitas mencari sumber-sumber yang diperlukan di dalam perpustakaan, tidak hanya tergantung pemberian guru semata, sehingga perpustakaan merupakan pusat belajar bagi guru maupun siswa.

- b. Fungsi pendidikan, sebagai tempat himpunan ilmu pengetahuan yang mampu membangkitkan minat baca siswa, mengembangkan daya ekspresi, kecakapan berbahasa, daya penalaran yang kritis dan kreatif.
- c. Fungsi informatif karena sarat dengan berbagai ragam informasi, sumber ide-ide baru, sehingga akan memperlancar, memperkaya dan memanusiawikan proses belajar mengajar.
- d. Fungsi pemacu kreativitas. Banyak membaca bacaan ilmiah dan lain-lainnya akan menggerakkan siswa dan guru untuk berkarya.
- e. Fungsi sosial. Dengan tekun menggali berbagai pengetahuan, pengalaman, ketrampilan berbagai bidang yang tertuang dalam koleksi perpustakaan siswa dan guru akan dapat menularkan ilmunya, pikiran cemerlangnya, pengalamannya dan ketrampilannya kepada orang lain sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat.
- f. Fungsi rekreatif. Selain berisikan buku-buku ilmiah perpustakaan juga dilengkapi dengan bahan-bahan yang sifatnya menghibur yang bermutu, sehingga siswa dapat mengadakan sebuah tamasya tanpa mengeluarkan biaya yang banyak yaitu dengan menikmati bahan-bahan hiburan koleksi perpustakaan (hh. 306-308).

Pemanfaatan sumber belajar oleh pebelajar mungkin mengandung arti yang ekstrim karena dengan cara yang tidak terkoordinasi dengan baik di bawah satu lembaga, sehingga seolah-olah satu jenis sumber belajar bukan merupakan bagian dari sumber belajar yang lain dilihat dari bidang studi yang dipelajarinya. Sebaliknya dalam pendekatan

sistem belajar yang sangat berorientasi pada pebelajar, para pebelajar dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada pada pusat sumber belajar tersebut dengan leluasa. Perbedaan penggunaan yang terjadi antara pusat sumber belajar dan berbagai faktor yang terlihat dalam perencanaan organisasi dan pelaksanaannya.

Pengelolaan sumber belajar dibutuhkan perencanaan dan manajemen pengelolaan yang baik agar sumber tersebut dapat dimanfaatkan oleh pebelajar dengan mudah. Jalinan kerjasama antar lembaga baik intra maupun ekstra sebaiknya diadakan untuk kelancaran dalam pemanfaatan sumber tersebut. Perencanaan dan manajemen pengelolaan yang baik akan membawa pada fungsi optimal dari sebuah pusat sumber belajar yang ada di lembaga tersebut.

Oemar Hamalik (1994:194-195) menjelaskan fungsi dari sebuah pusat sumber belajar, yaitu :

- a. Pengembangan kurikulum
- b. Pengembangan sistem intruksional
- c. Pelayanan teknologi pendidikan
- d. Produksi perangkat keras
- e. Pembinaan administrasi media pendidikan.

Percival dan Ellington (1998:129) menjelaskan, bahwa pengembangan pusat sumber belajar sering dihambat oleh sejumlah faktor yang antara lain meliputi keuangan, ruangan, tenaga kerja, sikap dan kebijaksanaan pendidikan secara umum. Biaya sangat dibutuhkan untuk membangun dan menjalankan sebuah pusat sumber belajar.

Ruangan yang perlu disediakan cukup bagi para pebelajar, di samping ruang penyimpanan yang tepat dan sesuai sangat diperlukan, baik untuk peralatan sumber belajar maupun tempat untuk pemanfaatannya. Usaha-usaha itu seharusnya cukup fleksibel untuk melayani atau memenuhi rencana pengembangan atau perluasan pusat sumber belajar di masa yang akan datang.

4. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sri Anitah (2008 : 5) sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. AECT (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi dua, yaitu resources by design (sumber belajar yang dirancang) dan resources by utilization (sumber belajar yang dimanfaatkan). Sumber belajar yang dirancang maksudnya sumber belajar itu sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran, misalnya buku paket, model, lembar kerja siswa (LKS). Sumber belajar yang dimanfaatkan yaitu segala sesuatu yang sudah tergelar di sekitar kita dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar, contoh : bank, pasar, museum, kebun binatang, lingkungan, semuanya itu tidak dirancang untuk pembelajaran karena memang sudah tersedia, tinggal memanfaatkan.

Pemanfaatan sumber belajar berarti menggunakan jenis-jenis sumber belajar yang tersedia yang meliputi : pesan, orang, bahan, benda dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar akan menjadi bermakna dalam pembelajaran apabila sumber belajar di organisir

melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau alam lingkungan sekitar, benda, orang dan atau buku hanya sekadar tempat, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa.

Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif, sehingga melakukan kontak pada pembelajaran. Untuk memperoleh kegiatan seperti itu, guru harus mempunyai pengetahuan tentang manfaat sumber belajar, intensitas pemakaian sumber belajar terhadap pembelajaran. Dengan pemanfaatan sumber belajar menjadikan pembelajarnya berlangsung dengan menarik, meningkatkan perhatian anak, menambah motivasi dan memudahkan anak dalam menerima informasi yang disampaikan (Azhar Arsyad, 2007 : 21).

Agar sumber belajar dapat dimanfaatkan, perlu pengelolaan. Adapun tahapan-tahapan pengelolaan sumber belajar adalah sebagai berikut :

- Pertama : membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas.
- Kedua : golongan ketersediaan alat, bahan dan sumber belajar tersebut.
- Ketiga : bila sumber belajar tersebut tersedia, pikiran sesuai penggunaannya.

Pemanfaatan sumber belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran, terutama bagi anak sekolah dasar yang masih dalam tahap

operasional konkrit yang dapat ditangkap dengan panca indra, maka dalam pembelajaran diperlukan sumber belajar yang memadai untuk memudahkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

E. Mulyasa (2004 : 47) menjelaskan suatu faktor yang menyebabkan mudahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.

Pendayagunaan sumber belajar memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara dan memperkaya khazanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi para peserta didik. Dengan didayagunakannya sumber belajar secara maksimal, dimungkinkan orang yang belajar menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga pengetahuannya senantiasa aktual, serta mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni yang senantiasa berubah (E. Mulyasa, 2004 : 49).

Momentum pemilihan sumber belajar perlu dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dipilih dan digunakan dalam pembelajaran, apabila sesuai dan menunjang

tercapainya tujuan. Dalam keanekaragaman sifat dan kegunaan sumber belajar, secara umum dapat dirumuskan kegunaannya sebagai berikut :

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang akan ditempuh. Disini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi cara umum agar wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat dipereleh lebih awal.
- 2) Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada penguasaan keilmuan secara tuntas.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
- 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan bidang keilmuan yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan lainnya.
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul yang merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Cara Mendayagunakan Sumber Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar seoptimal mungkin sangatlah penting karena keefektifan proses

pembelajaran ditentukan pula oleh kemampuan peserta didik dalam mendayagunakan sumber-sumber belajar.

Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah.

- 1) Membawa sumber belajar ke dalam kelas. Dari aneka ragam macam dan bentuknya sumber-sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa *tape recorder* ke dalam kelas, dan memanggil manusia sumber.
- 2) Membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada. Adakalanya terdapat sumber belajar yang sangat penting dan menunjang tujuan belajar tetapi tidak dapat dibawa ke dalam kelas karena mengandung resiko yang cukup tinggi, atau memiliki karakteristik yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas. Hal tersebut misalnya museum, apabila kita mau menggunakan museum sebagai sumber belajar tidak mungkin membawa museum tersebut ke dalam kelas, oleh karenanya kita harus mendatangi museum tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dengan cara yang kedua ini biasanya dilakukan dengan metode *karyawisata*, hal ini dilakukan terutama untuk mengefektifkan biaya yang dikeluarkan.

Kemampuan guru dalam pemanfaatan sumber belajar dapat diketahui dari aspek-aspek yang menjadi indikator dalam pembahasan ini, yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang pemanfaatan sumber belajar.

- 2) Intensitas pemakaian sumber belajar dalam pembelajaran.
- 3) Pengaruh dari pemanfaatan sumber belajar terhadap pembelajaran.

D. Kualitas Pembelajaran

1. Arti dan Konsep Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa E., 2004:100). Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Oemar Hamalik (2005:25) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ekposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Sedangkan Sudarsono Sudirdjo dan Eveline Siregar (tt : 7) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap pelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Syaiful Sagala (2007:63) membagi pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. Kedua dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibangun sendiri.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan tertentu, setidaknya adalah pencapaian tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada suatu pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan siswa.

Proses di sini dimaksudkan dari kegiatan ini dari pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental fisik maupun sosialnya. (E. Mulyasa, 2004:101).

Hamzah M. Uno (2007:153) menjelaskan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah agar menghasilkan out put pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%), lebih lanjut

proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psicomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai konatif, afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku (*behavioral skill*) sehari-hari. Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode inquiri, discovery, problem solving dan sebagainya. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan (E. Mulyasa, 2004:102).

Wina Sanjaya (2006:14) menjelaskan pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, namun tidak mungkin upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki setiap

komponen secara serempak. Salah satu komponen yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran adalah strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu variabel dalam pembelajaran yang aplikasinya perlu adanya pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan lainnya dengan tingkat kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam satu kesatuan multi disiplin ilmu. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjabar untuk mempermudah bagi para guru memberikan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Klasifikasi pengajaran lebih terinci dan amat memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pengajaran, dikemukakan oleh Reigeluth, dalam Hamzah M. Uno (2007:154). Pada mulanya, mereka memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pengajaran, yaitu (1) kondisi pengajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pengajaran, dan (4) hasil pengajaran. Variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam kondisi pengajaran adalah karakteristik siswa, karakteristik lingkungan pengajaran, dan tujuan institusional. Variabel bidang studi mencakup karakteristik isi/tugas. Variabel strategi

pengajaran mencakup strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi, dan pengelolaan pengajaran. Variabel hasil pengajaran mencakup semua efek yang dihasilkan dari pengajaran, apakah itu dari diri siswa, lembaga, termasuk juga masyarakat. Klasifikasi variabel-variabel pengajaran ini dimodifikasi oleh Reigeluth dan Merrill menjadi tiga variabel, yaitu (1) variabel kondisi pengajaran, (2) variabel metode pengajaran, dan (3) variabel hasil pengajaran (Hamzah M. Uno, 2007:154). Dalam hubungan masalah yang dikaji melalui tulisan ini, dua di antaranya akan dijadikan pijakan untuk menganalisis lebih jauh tentang kualitas pembelajaran. Kedua variabel tersebut ialah variabel strategi dan variabel hasil pengajaran.

2. Strategi Pembelajaran

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru menjadi salah satu kajian untuk mengukur kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Syaiful Sagala, 2006:126). Dalam strategi pembelajaran mengandung tiga strategi yang menjadi pusat perhatian.

Ketiga strategi tersebut, yaitu (a) Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), (b) Strategi penyampaian (*delivery strategy*), (c) Strategi pengelolaan (*management strategy*) (Hamzah M. Uno, 2007:154).

a. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)

Menurut Reigeluth (dalam Hamzah M. Uno, 2007:54) *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya-yang setingkat dengan itu.

Wina Sanjaya (2008:205) mengemukakan dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*Subject Centered Teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.

Syaiful Sagala (2007:68) pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan guru untuk menjelaskan materi pelajaran dari bagian-bagian yang satu dengan bagian lainnya berorientasi pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa untuk mempelajari konsep, prinsip atau teori yang baru tentang suatu bidang ilmu. Program pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok secara rinci yang memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan

langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari setiap pokok materi mata pelajaran.

Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pengajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pengajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan.

Pemilihan isi berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai mengacu pada penetapan konsep, prosedur, atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep, prosedur, atau prinsip yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep, prosedur, atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur, atau prinsip serta kaitan-kaitan yang sudah diajarkan.

b. Strategi penyampaian (*delivery strategy*)

Delivery strategy adalah metode untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon

masukannya yang berasal dari siswa. Strategi penyampaian isi pengajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pengajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada siswa, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Berdasarkan pengertiannya, dapat diketahui bahwa strategi ini lebih menekankan pada peran media dalam pembelajaran. Dalam hubungan ini, paling tidak ada 5 cara dalam mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian : (1) tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu, (2) tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan (Degeng, 1989:15).

Syaiful Sagala (2008:228) menjelaskan penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) sudah barang tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan, yakni :

- a) Pada waktu guru menjelaskan kepada siswa.
- b) Pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga menjadi jelas.
- c) Pada waktu guru memberi pertanyaan / tugas kepada siswa.

- d) Pada waktu siswa mengerjakan tugas dari guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan.
- c. Strategi pengelolaan (*management strategy*)

Management strategy adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variabel metode pengajaran lainnya, seperti variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran. Strategi pengelolaan pengajaran yang merupakan komponen variabel metode. Komponen ini berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara siswa dengan variabel-variabel metode pengajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pengajaran. Paling tidak, ada 3 klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Wina Sanjaya (2008:206) menjelaskan strategi atau metode adalah komponen yang juga memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Selanjutnya Syaiful Sagala (2008:201) menjelaskan bahwa hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertahan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya memerlukan metode yang lain bila tujuannya mengumpulkan informasi, oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar.

Pandangan lain menurut Atwi Suparman bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen sebagai bagian dari prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu (Atwi Suparman, 1977:155). Strategi yang dikemukakan Suparman ini, jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan Reigeluth lebih mengarah pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Suparman (1977:156) bahwa dalam strategi pembelajaran memuat sembilan urutan kegiatan yang dilakukan, meliputi (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa, (3) mengingatkan kompetensi prasyarat, (4) memberikan stimulus, (5) memberikan petunjuk belajar, (6) menimbulkan penampilan siswa, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan, dan (9) menyimpulkan.

Hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran adalah pengaruh kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah mengklasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pengajaran. Variabel kondisi pengajaran adalah sesuatu yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Reigeluth dan Merrill dalam Hamzah M. Uno (2007:156) mengelompokkan variabel kondisi pengajaran menjadi 3 kelompok, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik siswa.

Tujuan pengajaran adalah pernyataan tentang hasil pengajaran yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau di mana saja dalam kontinuu khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pengajaran. Kendala adalah keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia, dan uang. Sedangkan karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.

Tujuan dan karakteristik bidang studi ini biasanya dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi, pengorganisasian pengajaran, kendala (dan karakteristik bidang studi) pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan. Bagaimanapun pada tingkat

tertentu, mungkin sekali suatu variabel kondisi akan memengaruhi setiap variabel metode (misalnya, karakteristik siswa bisa memengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian), disamping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pengajaran.

Seperti halnya variabel metode dan kondisi pengajaran, variabel hasil pengajaran juga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sama. Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pengajaran dapat diklasifikasi menjadi 3, yaitu (1) keefektifan (*effectiveness*), (2) efisiensi (*efficiency*), dan (3) daya tarik (*appeal*).

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya menurut Reigeluth dalam Hamzah M. Uno (2007:156) ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pengajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pengajaran yang digunakan. Daya tarik pengajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap / terus belajar. Daya tarik pengajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pengajaran biasanya akan memengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau

tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pengajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Berdasarkan deskripsi teoretis tentang kualitas pembelajaran, maka yang akan dikaji secara mendalam dalam tulisan ini menyangkut tiga dimensi strategi yakni :

- 1) Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*) meliputi strategi mikro yang mencakup konsep, prosedur, atau prinsip dan strategi makro yang berurusan dengan memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pengajaran.
- 2) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) meliputi berbagai metode yang digunakan.
- 3) Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*) menyangkut interaksi antara media, materi, guru dan siswa.

E. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini telah dilakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Mohammad Saiful Muchtar (2002) melakukan penelitian tentang hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Akademi Akuntansi Muhammadiyah Klaten (Studi terhadap prestasi belajar mata kuliah Auditing I). Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment diperoleh $r_{xy} = 0,541$, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment dengan $N = 50$ taraf kesalahan (α) = 0,05 diperoleh $r_{tabel} = 0,297$, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Akademi Akuntansi Muhammadiyah Klaten.

2. Joko Setyawan (2003) melakukan penelitian tentang hubungan antara strategi kognitif dengan kemampuan profesional guru sekolah dasar Kecamatan Colomadu. Perhitungan konstanta dan koefisien beta variabel strategi kognitif, maka mendapat persamaan $\hat{y} = -1,09 + 1,679X_1$. Dari hasil persamaan estimasi tersebut, diperoleh koefisien determinasi berganda (R^2) = 0,992, yang merupakan proporsi/persentase sumbangan variabel strategi kognitif terhadap kemampuan profesional. Berdasarkan perhitungan hubungan antara strategi kognitif terhadap kemampuan profesional secara pearson correlation sebesar 0,996. Hasil penelitian yaitu secara individu strategi kognitif berpengaruh secara positif terhadap kemampuan profesional guru sekolah dasar se Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Koefisien regresi untuk variabel strategi kognitif sebesar 0,450. Ini berarti bahwa variabel strategi kognitif mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan profesional guru sekolah dasar se Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Apabila strategi kognitif naik 10%, maka kemampuan profesional guru sekolah dasar se Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar ikut meningkat sebesar 4,5%.
3. Matheus Mamo (2007) melakukan penelitian tentang hubungan interaksi sosial dengan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas XI di SMA Negeri Kecamatan Wonogiri Kabupaten

Wonogiri. Hasil perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,353$ dengan 100 orang responden pada taraf signifikansi 0,05 $r_{tabel} 0,195$. Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar.

F. Kerangka Berfikir

1. Hubungan antara Strategi Kognitif dengan Kualitas Pembelajaran

Strategi kognitif merupakan kemampuan yang berupa ketrampilan yang mengatur proses internal individu, yaitu proses perhatian, persepsi, ingatan dan berfikir yang diperlukan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan pengetahuan, informasi dan ketrampilan intelektual, juga ketrampilan untuk mengatur dan mensiasati diperolehnya retensi belajar dan hasil belajar yang memadai (Ansabel, 1996 : 236).

Maka strategi kognitif berupa dalam aktivitas-aktivitas mental seperti berfikir untuk memecahkan masalah. Mengingat kembali untuk meningkatkan retensi belajar dan untuk mengorganisasi daya-daya jiwa secara holistik. Strategi kognitif dalam pembelajaran tidak mengutamakan kuantitas isi materi pembelajaran yang berupa konsep, proses maupun fakta dan kejadian, melainkan mementingkan tehnik atau siasat mengatur daya jiwa secara internal. Penerapannya dalam proses pembelajaran adalah untuk pengkodean, pembuatan simbol-simbol, pencarian memori, retrieval, berfikir dan pemecahan masalah. Kondisi

dalam strategi kognitif yang penting adalah kemampuan ingatan dalam menerima, menyimpan dan mereproduksi.

Belajar strategi kognitif adalah suatu proses dalam ketrampilan intelektual yang terorganisasi secara internal untuk memilih dan menentukan proses internal yang diperlukan misalnya : mengingat, mengorganisasikan, berfikir dan pemecahan masalah. Ketrampilan strategi kognitif itu karena seseorang mampu mengelola perilaku berfikirnya. Dibandingkan antara ketrampilan intelektual dengan strategi kognitif berbeda pada objeknya, maka ketrampilan intelektual berorientasi pada tujuan objek dan kejadian lingkungan seperti matematika, bahasa. Sebaliknya strategi kognitif mempunyai objek pada proses berfikir dan pengelolaan diri, dan perubahan siasat belajar sendiri. Strategi kognitif yang dimiliki guru dalam pembelajaran kemudian dapat dilihat dari kemampuan mengatur diri, ketrampilan problem solving, menyiapkan tugas yang akan datang dan kemampuan berfikir divergen lateral. Hubungan antara strategi kognitif terhadap kualitas pembelajaran guru menunjukkan kebermaknaannya dalam hubungannya dengan tugas guru di sekolah dan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kebermaknaan itu mengindikasikan bahwa strategi kognitif merupakan salah satu variabel utama yang berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran guru sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa interpretasi terhadap peningkatan strategi kognitif baik secara kuantitatif maupun kualitatif akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap kualitas pembelajaran guru sekolah dasar.

2. Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Pembelajaran

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain. Interaksi sosial guru di sekolah berarti menyangkut hubungan guru dengan murid, dengan sesama guru, dengan kepala sekolah ataupun dengan guru pada lembaga lain. Interaksi sosial guru dalam lingkungan sekolah disebut interaksi edukatif (Ravik Rasidi, 2002 : 66) yaitu interaksi yang dengan sadar melelahkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan demikian interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai medianya, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain berinteraksi dengan anak didik, guru juga membangun hubungan inter personal sesama guru, karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, disamping perubahan fisik, seperti suasana kerja dan kondisi fisik gedung sekolah (E. Mulyasa, 2007 : 235). Hasil analisis Nawawi menunjukkan bahwa hubungan intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku dan prosedur yang otokratis berpengaruh terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu suasana di sekolah harus dikondisikan sedemikian rupa agar mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kerja sama dan jalinan silaturahmi diantara para guru di sekolah merupakan kondisi penting yang harus diupayakan oleh berbagai pihak, karena dapat

meningkatkan mekanisme kerja yang optimal, bahkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

KKG atau Kelompok Kerja Guru merupakan wadah yang dapat meningkatkan kualitas kinerja guru. Dalam KKG, guru bisa saling bertukar pikiran dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan. Melalui KKG diharapkan dapat mengatasi persoalan pembelajaran, termasuk mencari alternatif pembelajaran yang tepat, serta menemukan berbagai variasi metode dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (*Effective Teaching*) (E. Mulyasa, 2007 : 236). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial guru di sekolah dasar berhubungan dengan kualitas pembelajaran di kelas.

3. Hubungan antara Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Kualitas Pembelajaran

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran. AECT (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi dua, yaitu : sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Sumber belajar meliputi : pesan, orang, bahan, benda, dan lingkungan.

Pemanfaatan sumber belajar berarti menggunakan jenis-jenis sumber belajar yang tersedia dalam proses pembelajaran. Sumber belajar akan menjadi bermakna dalam pembelajaran apabila diorganisir melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak, maka tempat atau alam lingkungan

sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar barang yang tidak berarti apa-apa.

Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga melakukan kontak pada pebelajar. Untuk memperoleh kegiatan seperti itu, guru harus mempunyai pengetahuan tentang manfaat sumber belajar, intensitas pemakaian sumber belajar dan paham terhadap pengaruh dari pemanfaatan sumber belajar. Dengan pemanfaatan sumber belajar, menjadikan pembelajaran berlangsung dengan menarik, meningkatkan perhatian anak, menambah motivasi, dan memudahkan anak dalam menerima informasi yang disampaikan (Azhar Arsyad, 2007 : 21).

Pemanfaatan sumber belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran, terutama bagi anak sekolah dasar yang masih dalam tahap operasional konkrit yang dapat ditangkap dengan panca indra. Maka dalam pembelajaran diperlukan sumber belajar yang memadai untuk memudahkan pemahaman materi pelajaran. E. Mulyasa (2004 : 47) menjelaskan suatu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal baik oleh guru maupun oleh peserta didik.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Dengan demikian jelaslah bahwa pemanfaatan sumber belajar berhubungan dengan kualitas pembelajaran guru.

4. Hubungan Antara Strategi Kognitif, Interaksi Sosial dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dibutuhkan adanya perencanaan secara baik. Guru menjadi ujung tombak kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru sebagai profesi, membutuhkan kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang tugasnya sebagai pendidik di sekolah. Kemampuan guru dalam mendidik, mengajar dan melatih harus terus diperhatikan dan ditingkatkan kualitasnya.

Seorang guru tidak hanya merasa puas dengan bekal ilmu yang dimilikinya, namun harus terus mengembangkan wawasan serta khasanah pengetahuannya agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semestinya diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.

Guru perlu memahami karakteristik anak yang berbeda sehingga dalam pengelolaan pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan mental serta karakteristik siswa, terutama pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD), perlu memahami lebih jauh teknik-teknik pembelajaran yang dapat dipahami baik untuk siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi maupun anak didik yang mempunyai kecerdasan rendah.

Dalam pengembangan pembelajaran, guru memegang peran utama yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru sudah selayaknya mempunyai kompetensi profesional keguruan. Ada 10 indikator yang merupakan karakteristik

kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: (Wina Sanjaya, 2007:19)

1. Menguasai bahan pembelajaran
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pembelajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri, maka guru perlu merefleksikan kembali fungsinya sebagai guru yaitu: (1) Guru biasa : “Mengatakan,” (2) Guru yang baik : “Menerangkan,” (3) Guru yang superior : “Mendemonstrasikan,” dan (4) Guru yang hebat : “Memberi Inspirasi.” Seorang guru harus mampu memberikan inspirasi bagi siswanya sehingga belajar menjadi berarti (*meaningful learning*).

Guru yang mempunyai kompetensi tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya secara baik, antara lain merumuskan tujuan instruksional, memahami karakteristik siswa, menyiapkan materi secara

baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memilih metode yang tepat, memanfaatkan media dan sumber belajar, melakukan penilaian hasil belajar dan menganalisis umpan balik hasil evaluasi.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik, perlu perhatian dan keterlibatan siswa, sehingga suasana kelas menjadi nampak hidup dan bergairah. Untuk hal tersebut guru perlu memiliki strategi kognitif, mampu berinteraksi sosial dan mampu memanfaatkan sumber belajar dengan optimal.

Kemampuan strategi kognitif guru harus nampak dalam proses pembelajaran. Hal ini akan nampak apabila guru harus mampu dalam menstransfer pengetahuan yang dikuasainya kepada siswa. Strategi kognitif atau proses kognitif internal yang terorganisasi diperlukan untuk mengatur diri, baik untuk guru sendiri maupun bagi siswa.

Bagi seorang guru strategi kognitif diperlukan untuk mengatur diri atau mengelola diri dengan menemukan siasat dan teknik-teknik tertentu dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Dengan proses strategi kognitif yang dimiliki guru, akan terwujud dalam mengatur diri, mengelola diri, menggerakkan dirinya ke arah kemandirian. Kemampuan strategi kognitif terdiri atas rehearsal (latihan / ulang), strategi elaborasi dan strategi organisasi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok maupun antara perorangan dengan kelompok. Demikian halnya dalam pembelajaran akan terjadi interaksi

sosial antara guru dengan siswa dengan interaksi sosial akan terjadi saling mempengaruhi dan saling memotivasi.

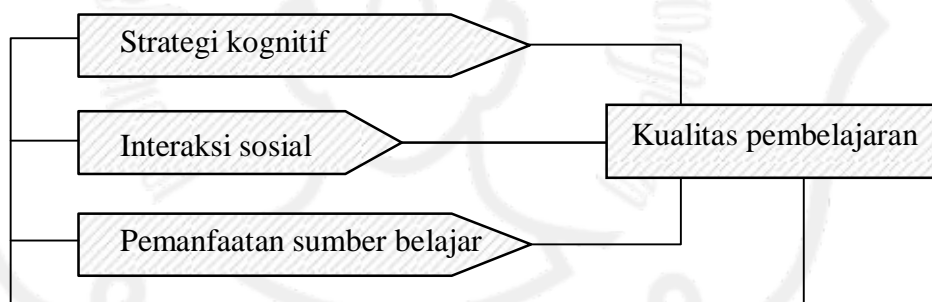
Interaksi sosial yang dilakukan oleh guru akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa, tanpa adanya interaksi tidak mungkin akan terjadi pembelajaran. Dengan interaksi guru dan siswa akan dapat memudahkan dalam mendidik, melatih dan membimbing sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selain itu interaksi sosial akan terjadi dengan guru yang lain, dengan kepala sekolah dan dengan tenaga kependidikan. Interaksi sosial semacam ini akan mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran.

Sumber belajar merupakan bahan atau keadaan yang dapat digunakan untuk belajar. Sumber belajar merupakan sarana dan prasarana penunjang yang besar fungsinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berkualitas apabila tidak didukung oleh sumber belajar yang memadai. Sumber belajar secara umum meliputi pesan, orang, bahan, peralatan dan lingkungan.

Kesadaran dan motivasi guru tentang perlunya pemanfaatan sumber belajar perlu ditingkatkan karena masih banyak guru Sekolah Dasar yang belum memanfaatkan sumber belajar dengan optimal. Padahal Degeng (1997:3-12) menyebutkan bahwa variabel-variabel pembelajaran, salah satunya adalah sumber belajar yang dimanfaatkan secara maksimal digunakan dalam pembelajaran dapat mendukung tercapainya sebuah prestasi belajar yang maksimal. Demikian juga Wina

Sanjaya (2006:61) menjelaskan bahwa melalui penggunaan berbagai sumber belajar diharapkan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Bertolak dari kerangka pemikiran diatas maka antara strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber dengan kualitas pembelajaran terdapat hubungan yang erat, karena strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Makin tinggi strategi kognitifnya akan diikuti oleh makin tinggi kualitas pembelajarannya. Makin tinggi interaksinya akan diikuti makin tinggi kualitas pembelajarannya dan makin tinggi pemanfaatan sumber belajar akan diikuti makin tinggi kualitas pembelajarannya. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. : Hubungan antara Strategi Kognitif, Interaksi Sosial, dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Kualitas Pembelajaran

G. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

2. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.
4. Ada hubungan antara strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri dengan obyek penelitian Guru kelas.

Adapun alasan mengambil lokasi penelitian diatas adalah :

- a. Masalah ini belum pernah diteliti di lingkungan Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.
- b. Penulis merupakan salah satu guru kelas Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri, sehingga memudahkan dalam penelitian.

2. Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul dimuka, penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Nopember 2009 (3 bulan) tahun ajaran 2009 / 2010.

B. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki maka diperlukan suatu cara yang tepat. Adapun cara atau metode yang tepat tergantung dari obyek yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Mohammad Ali (1987:21) memberikan pendapat bahwa metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau *scientific method*. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengumpulan data untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

Syaifudin Azwar (2007:5) mengklasifikasikan jenis-jenis metode penelitian yang dilihat dari pendekatan analisisnya menjadi dua, yaitu : penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Nana Syaodik Sukmadinata (2007:53) membagi beberapa metode penelitian kuantitatif yaitu : 1) penelitian deskriptif, 2) penelitian survai, 3) penelitian ekspor fakto, 4) penelitian komparatif, 5) penelitian korelational, 6) penelitian tindakan dan, 7) penelitian dan pengembangan.

Dari berbagai jenis metode penelitian, yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Sedangkan pendekatan korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel yang lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikan) secara statistik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlunya menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dalam penelitian ini karena :

1. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan permasalahan pada masa sekarang.
2. Langkah-langkah yang ditempuh dengan jalan mengumpulkan, menyusun dan menganalisa data penelitian.
3. Penelitian ini berakhir sampai pada kesimpulan yang berdasarkan atas hasil analisa data.
4. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara berbagai variabel yang ada.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Nana Syaodik Sukmadinata (2007:250) mengemukakan bahwa populasi merupakan kelompok besar dengan wilayah yang menjadi lingkup penelitian. Kelompok besar tersebut bisa terdiri atas orang seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Lingkup wilayah bisa mencakup seluruh wilayah negara, satu propinsi, satu kota, satu kabupaten atau satu kecamatan. Dalam penelitian ini populasi adalah sejumlah guru kelas Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gampengrejo, sebanyak 215 orang (data lapor bulan SD sewilayah kecamatan Gampengrejo).

Nana Syaodik Sukmadinata (2007:250) mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi, yang mempunyai sifat-sifat sama dengan populasi, artinya sifat-sifat populasi secara representatif dapat terwaliki oleh populasi. Dalam penelitian ini tidak semua populasi dijadikan subyak penelitian, namun ditentukan sampel yang dianggap dapat mewakili populasi. Karena yang akan diteliti sebagian dari populasi atau sampel, maka penelitian ini disebut penelitian sampel. Maksudnya untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Menggeneralisasikan maksudnya mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Dipilihnya penelitian sampel-sampel karena keadaan subyek didalam populasi benar-benar homogen. Sedangkan besarnya sampel sebagaimana diterangkan oleh Suharsimi Arikunto (2006:134) yaitu untuk sekedar

ancer-ancer, maka apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Adapun dalam penelitian ini besarnya sampel sebanyak 120 guru kelas Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri. Ditetapkannya 120 sampel penelitian karena penelitian ini termasuk penelitian survey, sehingga makin besar sampel akan lebih representatif dalam mewakili populasi.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk menentukan besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian perlu digunakan teknik pengambilan sampel atau teknik sampling. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau dinamakan sampel harus representatif (Suharsimi Arikunto, 2006:133).

Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purpasif cluster random sampling*, dimana :

Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbangan ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Ada kalanya banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, maka penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama : memilih empat dari lima gugus secara acak
- b. Tahap kedua : memilih 5 guru bagi setiap sekolah yang termasuk dalam gugus terpilih
- c. Tahap ketiga : semua guru terpilih ditetapkan menjadi subjek sampel.

Jadi $4 \text{ (gugus)} \times 5 \text{ (guru)} \times 6 \text{ (sekolah)} = 120$ subjek sampel

Dari tahap penentuan sampel di atas, terpilih gugus 1, 2, 4 dan 5, sebagai hasil tahapan-tahapan tersebut nampak dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 : Distribusi Sampel dan Responden

No	Wilayah	Jumlah Sekolah	Tiap Sekolah	Jumlah Responden
1.	Gugus 1	6	5 guru	30
2.	Gugus 2	6	5 guru	30
3.	Gugus 4	6	5 guru	30
4.	Gugus 5	6	5 guru	30
	Jumlah	30	5 guru	120

Berdasarkan tabel di atas maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 guru kelas yang sekaligus dijadikan responden penelitian. Adapun jumlah responden yang dijadikan uji coba angket pada satu gugus masing-masing sebanyak 6 sekolah dasar dan masing-masing sekolah sebanyak 5 guru kelas. Jadi responden uji coba angket sebanyak 30 guru kelas.

D. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan langkah langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian dapat diidentifikasi menjadi 2 (dua) variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung (Syaifudin Azwar, 2007:62). Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat dikatakan variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- g. Strategi Kognitif
- h. Interaksi Sosial
- i. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sedangkan variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, membesar mengecilnya atau berubahnya variasi yang tampak sebagai

akibat perubahan pada variabel lain bermaksud. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran.

2. Defisini Operasional

Variabel-variabel penelitian sebenarnya merupakan kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti. Pada umumnya rumusan variabel itu masih bersifat konseptual, maka maknanya masih sangat abstrak walaupun mungkin secara intuitif sudah dapat dipahami maksudnya. Penelitian ilmiah tentu tidak dapat didasarkan pada konsep yang bermakna ganda, yang terbuka pada penafsiran subyektif setiap orang. Sifat ilmiah menuntut pengertian obyektif yang paling tidak harus merupakan kesepakatan bersama mengenai makna sesuatu.

Pada saat itulah diperlukan suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara obyektif bilamana indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak yang dinamakan definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Syarifudin Azwar, 2007:74). Proses pengubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian.

Adapun definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini antara lain :

- a. Strategi Kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing

guru dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berfikir.

Indikator strategi kognitif, yaitu :

- 1) Kemampuan mengatur diri
 - 2) Ketrampilan problem solving
 - 3) Menyiapkan tugas yang akan datang
 - 4) Kemampuan berfikir divergen lateral
- b. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar individu maupun antar kelompok. Sedangkan aspek interaksi sosial dalam penelitian ini meliputi :
- 1) Cara guru tersebut berinteraksi di sekolah
 - 2) Perilaku sosial guru di sekolah
 - 3) Manfaat yang dapat dirasakan dari interaksi yang terjadi di sekolah
- c. Pemanfaatan sumber belajar merupakan pemanfaatan semua sumber belajar yang meliputi pesan, orang, bahan, peralatan dan lingkungan. Aspek pemanfaatan sumber belajar oleh guru akan dinilai berdasarkan :
- 1) Pengetahuan tentang manfaat sumber belajar
 - 2) Intensitas pemakaian sumber belajar dalam pembelajaran
 - 3) Pengaruh pemanfaatan sumber belajar terhadap pembelajaran
- d. Kualitas pembelajaran merupakan upaya pembelajaran siswa mengarah yang lebih baik. Kualitas pembelajaran dapat diukur dari strategi pembelajaran yang dilakukan guru. Adapun aspek strategi pembelajaran meliputi :
- 1) Strategi pengorganisasian

- 2) Strategi penyampaian
- 3) Strategi pengelolaan

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data maka diperlukan adanya teknik yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Burhan M. Bungin (2005:123) menerangkan metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Nana Sayodik Sukmadinata (2007):219) angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan tertulis, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup.

Jadi metode angket merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengedarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada sejumlah subyek secara tertulis. Angket dapat dibedakan atas beberapa jenis tergantung dari sudut pandangnya.

Angket dipandang dari bentuknya dapat dibedakan antara lain :

- a. Angket pilihan ganda, yaitu angket telah disediakan jawaban.
- b. Angket isian, yaitu angket yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- c. *Chek list*, sebuah daftar di mana responden hanya membubuhkan tanda chek pada kolom yang sesuai.

- d. *Rating scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

Berdasarkan pembagian jenis angket di atas maka angket yang penulis sebarkan adalah *rating scale* (skala bertingkat). Rating Scale dalam penyusunan angket ini dibuat 4 tingkatan, yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Penskoran masing-masing tingkatan, yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2) dan tidak pernah (1). Adapun alasan penulis memilih metode angket sebagai pengumpulan data antara lain:

- a. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- b. Dapat dibuat terstandart sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.
- c. Pelaksanaan efisiensi dan tidak memakan waktu yang terlalu lama.

Sebelum angket disebarkan kepada responden, angket harus diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui apakah angket valid dan reliabel atau tidak. Untuk keperluan analisa data, data yang diperoleh dari angket perlu ditransformasikan ke dalam skala interval dengan menggunakan skala sikap.

Nana Sudjana dan Ibrahim (2007:107) menjelaskan skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap yakni mendukung / positif atau menolak / negatif. Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Ada tiga komponen sikap yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan wawasan atau pemahaman terhadap

obyek. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi obyek tersebut. Sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat, berkenaan dengan obyek tersebut.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale* yaitu suatu ukuran subyektif yang dibuat berskala. Walaupun bertingkat ini menghasilkan data yang kasar, tetapi cukup memberikan informasi tertentu program atau orang. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan didalam orang menjalankan tugas yang menunjukkan frekwensi munculnya sifat-sifat. *Rating scale* harus diinterpretasikan secara hati-hati karena disamping menghasilkan gambaran yang kasar juga jawaban responden yang tidak begitu saja mudah dipercaya. (Suharsimi Arikunto, 2006:157-158).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam metode angket ini adalah :

1. Menjelaskan tujuan

Penjelasan tujuan angket dibuat untuk menjelaskan pada responden mengenai tujuan pemberian angket atau tujuan penelitian, data apa yang diharapkan, manfaat apa yang diperoleh masyarakat dari hasil penelitian, kewenangan peneliti dan kerahasiaan responden.

2. Menyusun kisi-kisi angket

Kisi-kisi angket diperlukan guna melihat dan memperjelas terlebih dahulu permasalahan yang dituangkan dalam angket, antara lain mengenai konsep dasar dari variabel yang akan diukur.

Adapun kisi-kisi masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Sebaran butir dalam kisi-kisi instrumen

Variabel Strategi Kognitif

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1	Kemampuan mengatur diri	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan materi secara terperinci - Mengatur diri dalam tindakan - Membuat analisa masalah - Pembelajaran disesuaikan dengan RPP - Mentransfer pengetahuan kepada anak - Pemberian tugas kepada siswa 	1, 2, 3, 4, 5, 6
2	Ketrampilan problem solving	<ul style="list-style-type: none"> - Mengulang-ulang materi pelajaran - Mengulang-ulang pemecahan masalah - Mengatasi masalah dengan bantuan orang lain - Mengatasi masalah dalam kelas - Penggunaan hasil pemecahan masalah - Membuat rangkuman materi pelajaran 	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
3	Menyiapkan tugas yang akan datang	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan materi pelajaran sebelum mengajar - Membuat peta materi - Menyusun silabus - Mengingat pengetahuan lama untuk tugas baru - Membuat kode materi - Mengadakan evaluasi - Mengukur keberhasilan siswa 	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
4	Kemampuan berfikir devergen lateral	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat RPP - Membuat peta konsep - Mengendalikan diri dalam pembelajaran - Mengklasifikasi hasil analisa - Menganalogikan pelajaran - Mengingat pengetahuan lama - Penyajian materi yang efektif 	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28

Tabel 3.3 : Sebaran butir dalam kisi-kisi instrumen

Variabel Interaksi Sosial

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1	Cara guru berinteraksi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi guru dengan siswa - Konsultasi kepada Kepala Sekolah atau teman sejawat - Tanya jawab guru dengan siswa - Mengkomunikasikan anak yang pendiam - Hubungan guru dengan siswa - Membentuk kelompok belajar - Kerja sama dalam kelompok - Menyelesaikan tugas dalam kelompok 	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
2	Perilaku sosial guru di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antar sesama guru - Memecahkan masalah dalam KKG - Peningkatan kualitas pembelajaran melalui KKG - Memotivasi siswa - Mempelajari aktifitas siswa - Perilaku guru berpengaruh terhadap siswa - Berkomunikasi dengan teman - Menjalin keakraban 	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
3	Manfaat yang dapat dirasakan dari interaksi yang terjadi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat komunikasi guru dengan siswa - Pengaruh hubungan guru dengan siswa - Kepedulian Kepala Sekolah terhadap guru - Kecenderungan siswa terhadap guru - Kinerja Kepala Sekolah - Kenyamanan dalam berkomunikasi - Pengaruh hubungan antar siswa terhadap semangat belajar - Kemampuan guru menjalin keakraban dengan siswa 	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

Tabel 3.4 : Sebaran butir dalam kisi-kisi instrumen
Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1	Pengetahuan tentang sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Menganjurkan membaca di perpustakaan - Membuat ringkasan dari buku di perpustakaan - Pemanfaatan lingkungan sekolah - Pemeliharaan buku - Mendorong untuk belajar - Pemakaian LKS - Memberi tugas mencari informasi 	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8

		<ul style="list-style-type: none"> di surat kabar - Penyediaan alat peraga untuk pembelajaran 	
2	Intensitas pemakaian sumber belajar dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan alat peraga untuk pembelajaran - Pemanfaatan sumber belajar untuk menjawab pertanyaan - Pengamatan terhadap lingkungan sekolah - Mengadakan wawancara dengan nara sumber - Meminjami buku pelajaran - Pemberian tugas untuk membaca majalah / televisi - Penyiapan alat peraga 	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
3	Pengaruh pemanfaatan sumber belajar terhadap pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan lingkungan untuk pembelajaran - Sumber belajar dapat meningkatkan kemauan siswa dalam belajar - Buku pelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar - Pemanfaatan perpustakaan - Sumber belajar untuk meningkatkan pembelajaran - Pemanfaatan media komunikasi - Alat peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa 	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26

Tabel 3.5 : Sebaran butir dalam kisi-kisi instrumen

Variabel Kualitas Pembelajaran

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item
1	Strategi pengorganisasian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester - Memberi materi pokok-pokok kepada siswa yang akan diajarkan - Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan - Menetapkan materi yang akan dibahas secara bersama - Memberi tugas kepada siswa untuk materi tertentu - Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan - Membuat format penilaian 	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
2	Strategi penyampaian pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran - Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran - Menggunakan berbagai teknik 	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15

		dalam pembelajaran	
3	Strategi pengelolaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi atau menarik perhatian - Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa - Mengingat kompetensi prasarat - Memberikan stimulus - Memberikan petunjuk belajar - Menimbulkan penampilan siswa - Memberikan umpan balik - Menilai penampilan 	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26

3. Menyusun angket

- 1) Membuat surat pengantar yang berisi permohonan kesediaan mengisi angket, tujuan pengisian angket dan ucapan terima kasih atas kesediaan responden mengisi angket.
- 2) Membuat petunjuk pengisian angket.
- 3) Membuat item pertanyaan atau pernyataan sekaligus membuat alternatif jawaban. Kriteria item yang digunakan adalah item positif dan negatif.
- 4) Hasil pembuatan angket masing-masing variabel jumlahnya item pernyataan berbeda. Jumlah item pernyataan dalam angket sebanyak 110 item pernyataan dengan perincian :
 - a) Variabel strategi kognitif sebanyak 28 item pernyataan
 - b) Variabel interaksi sosial sebanyak 30 item pernyataan
 - c) Variabel pemanfaatan sumber belajar sebanyak 26 item pernyataan
 - d) Variabel kualitas pembelajaran sebanyak 26 item pernyataan

Untuk selanjutnya hasil pembuatan angket dapat dilihat dalam lampiran 1.

4. Uji coba (*try out*) angket

Sebelum disebarakan langsung kepada subyek penelitian yang sesungguhnya, angket perlu diuji cobakan terlebih dahulu pada individu di luar populasi. Uji coba ini dimaksudkan untuk menghindari pertanyaan yang terlalu dangkal atau kurang jelas sehingga menimbulkan salah tafsir atau untuk menghindari pernyataan yang tidak relevan dengan masalah penelitian.

Angket-angket tersebut diberikan kepada 30 guru kelas dari 6 SDN yang berada di Gugus 3 wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri yang dijadikan responden uji coba angket. Sedangkan hasilnya dapat dilihat dalam lampiran 2.

1) Uji Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi (*Content Validity*), berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Apakah instrumen tepat mengukur hal yang ingin diukur, apakah butir-butir pertanyaan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur. Uji validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a) Identifikasi variabel
- b) Definisi operasional
- c) Menentukan indikator dari masing-masing aspek setiap variabel
- d) Menyusun kisi-kisi instrumen
- e) Membuat instrumen angket sesuai dengan indikator

2) Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk (*Construct Validity*) berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik psikologis aspek yang akan diukur dengan instrumen. Apakah konstruk tersebut dapat menjelaskan perbedaan kegiatan atau perilaku individu berkenaan dengan aspek yang diukur.

Adapun untuk menghitung validitas konstruk dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Person dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi product moment
 n = jumlah responden
 x = skor nilai item
 y = skor nilai total item

Dari perhitungan harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r dengan taraf signifikan 5% serta dengan kriteria pengujian.

Valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak Valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Uji validitas terhadap hasil angket uji coba menggunakan penghitungan dengan jasa komputer dalam program SPSS 11.5 Windows dan hasil perhitungan lihat lampiran 3. Kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan nilai r dalam tabel. Nilai r dalam tabel product moment dengan $N = 30$, taraf signifikansi 0,05 r_{tabel} sebesar 0,361.

Hasil uji validitas dapat diketahui dalam tabel berikut :

Tabel 3.5 : Hasil Penghitungan Validitas Butir Angket

Variabel Strategi Kognitif

No	No. Item	Hasil	Keterangan
1	P1	0,4550	Diterima
2	P2	0,8007	Diterima
3	P3	0,8030	Diterima
4	P4	0,7328	Diterima
5	P5	0,7178	Diterima
6	P6	0,4844	Diterima
7	P7	0,6878	Diterima
8	P8	0,4419	Diterima
9	P9	0,5803	Diterima
10	P10	0,5652	Diterima
11	P11	0,7606	Diterima
12	P12	0,5376	Diterima
13	P13	0,8357	Diterima
14	P14	0,8374	Diterima
15	P15	0,7688	Diterima
16	P16	0,5371	Diterima
17	P17	0,6309	Diterima
18	P18	0,8007	Diterima
19	P19	0,8346	Diterima
20	P20	0,5033	Diterima
21	P21	0,7018	Diterima
22	P22	0,4651	Diterima
23	P23	0,8233	Diterima
24	P24	0,4951	Diterima
25	P25	0,5868	Diterima
26	P26	0,5376	Diterima
27	P27	0,7828	Diterima
28	P28	0,0345	Ditolak

Tabel 3.4 : Hasil Penghitungan Validitas Butir Angket

Variabel Interaksi Sosial

No	No. Item	Hasil	Keterangan
29	P29	0,2509	Ditolak
30	P30	0,7081	Diterima
31	P31	0,6506	Diterima
32	P32	0,6948	Diterima
33	P33	0,5140	Diterima
34	P34	0,5495	Diterima
35	P35	0,7594	Diterima
36	P36	0,4362	Diterima
37	P37	0,7403	Diterima
38	P38	0,8079	Diterima
39	P39	0,5807	Diterima
40	P40	0,6847	Diterima
41	P41	0,3744	Diterima
42	P42	0,6838	Diterima
43	P43	0,7800	Diterima
44	P44	0,1466	Ditolak
45	P45	0,4214	Diterima
46	P46	0,5545	Diterima
47	P47	0,6074	Diterima
48	P48	0,3685	Diterima
49	P49	0,7080	Diterima
50	P50	0,7272	Diterima
51	P51	0,8525	Diterima
52	P52	0,7081	Diterima
53	P53	0,5202	Diterima
54	P54	0,4471	Diterima
55	P55	0,5498	Diterima
56	P56	0,5804	Diterima
57	P57	0,8117	Diterima
58	P58	0,6549	Diterima

Tabel 3.8 : Hasil Penghitungan Validitas Butir Angket

Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar

No	No. Item	Hasil	Keterangan
59	P59	0,5464	Diterima
60	P60	0,5430	Diterima
61	P61	0,6642	Diterima
62	P62	0,6905	Diterima
63	P63	0,7076	Diterima
64	P64	0,8135	Diterima
65	P65	0,6852	Diterima
66	P66	0,5430	Diterima
67	P67	0,8901	Diterima
68	P68	0,5140	Diterima
69	P69	0,7206	Diterima
70	P70	0,4072	Diterima
71	P71	0,6752	Diterima
72	P72	0,5140	Diterima
73	P73	0,5430	Diterima
74	P74	0,4136	Diterima
75	P75	0,5509	Diterima
76	P76	0,0578	Ditolak
77	P77	0,4608	Diterima
78	P78	0,7294	Diterima
79	P79	0,6289	Diterima
80	P80	0,7844	Diterima
81	P81	0,8306	Diterima
82	P82	0,7206	Diterima
83	P83	0,8901	Diterima
84	P84	0,5745	Diterima

Tabel 3.9 : Hasil Penghitungan Validitas Butir Angket

Variabel Kualitas Pembelajaran

No	No. Item	Hasil	Keterangan
85	P85	0,5964	Diterima
86	P86	0,4419	Diterima
87	P87	0,4719	Diterima
88	P88	0,7494	Diterima

89	P89	0,5525	Diterima
90	P90	0,8011	Diterima
91	P91	0,6749	Diterima
92	P92	0,7379	Diterima
93	P93	0,7511	Diterima
94	P94	0,8624	Diterima
95	P95	0,6332	Diterima
96	P96	0,6427	Diterima
97	P97	0,3981	Diterima
98	P98	0,5628	Diterima
99	P99	0,7060	Diterima
100	P100	0,7378	Diterima
101	P101	0,5991	Diterima
102	P102	0,8111	Diterima
103	P103	0,8472	Diterima
104	P104	0,8294	Diterima
105	P105	0,6075	Diterima
106	P106	0,8820	Diterima
107	P107	0,7135	Diterima
108	P108	0,4330	Diterima
109	P109	0,8291	Diterima
110	P110	0,5964	Diterima

Untuk selanjutnya butir item angket yang diterima digunakan untuk pengumpulan data penelitian, sedangkan item butir angket yang ditolak yaitu untuk variabel strategi kognitif P-28, untuk variabel interaksi sosial P-29 dan P-44, untuk variabel pemanfaatan sumber belajar P-76 (sebanyak 4 butir angket) dibuang atau tidak digunakan. Maka berdasarkan hasil uji validitas dapat diketahui bahwa banyaknya item butir angket yang digunakan penelitian, yaitu : untuk variabel strategi kognitif sebanyak 27 item, untuk variabel interaksi sosial sebanyak 28 item, untuk variabel pemanfaatan sumber belajar sebanyak 25 item, serta untuk variabel kualitas pembelajaran sebanyak 26 item. (*lihat lampiran 4*)

1) Uji Reliabilitas

Nana Syaodik Sukmadinata (2007:229) menerangkan reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketepatan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.

Reliabilitas akan menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila dalamnya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. (Suharsimi, Arikunto, 2006:178)

Pengertian umum menyatakan bahwa instrumen penelitian harus reliabel, sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Apabila pengertian ini sudah tertangkap maka akan tidak begitu menjumpai kesulitan dalam menentukan cara menguji reliabilitas instrumen.

Adapun cara yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Alpha Crombach, karena instrumennya skornya bukan 1 dan 0. Rumus yang digunakan, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t = varian total

Untuk menentukan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas digunakan aturan sebagai berikut :

r antara	0,00 – 0,20	sangat rendah
	0,21 – 0,40	rendah
	0,41 – 0,70	cukup
	0,71 – 0,90	tinggi
	0,91 – 1,00	sangat tinggi

Setelah diadakan perhitungan dengan bantuan jasa komputer dalam program SPSS 11.5 Windows hasilnya secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran 3. Sedangkan hasil kesimpulan masing-masing instrumen akan diuraikan sebagai berikut :

- 6) Instrumen strategi kognitif diperoleh koefisien r sebesar 0,951, sesuai kriteria instrumen ini mempunyai koefisien reliabilitas yang sangat tinggi karena terletak pada interval 0,91 – 1,00.
- 7) Instrumen interaksi sosial diperoleh koefisien r sebesar 0,946, sesuai kriteria instrumen ini mempunyai koefisien reliabilitas yang sangat tinggi karena terletak pada interval 0,91 – 1,00.
- 8) Instrumen pemanfaatan sumber belajar diperoleh koefisien r sebesar 0,9446 sesuai kriteria instrumen ini mempunyai koefisien reliabilitas yang sangat tinggi karena terletak pada interval 0,91 – 1,00.

- 9) Instrumen kualitas pembelajaran diperoleh koefisien r sebesar 0,9552 sesuai kriteria instrumen ini mempunyai koefisien reliabilitas yang sangat tinggi karena terletak pada interval 0,91 – 1,00.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat instrumen yang telah diuji cobakan memenuhi syarat untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Sebab keempat instrumen tersebut memiliki validitas butir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

5. Memperbanyak angket dan penyebaran kepada responden

Setelah angket diuji coba dan masing-masing item diuji validitas dan reliabilitasnya, akan diketahui masing-masing butir item yang diterima dan yang ditolak. Butir item angket yang diterima diperbanyak sejumlah responden yang dijadikan sampel penelitian yaitu 120 responden. Maka angket diperbanyak 120 set dan diberikan kepada 120 responden untuk diisi sesuai petunjuk pengisian angket.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis, maka data perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna guna pemecahan masalah. Nana Sudjana dan Ibrahim (2007:126), membagi data hasil penelitian menjadi dua jenis, yaitu : 1) data kuantitatif dan 2) data kualitatif. Data kuantitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk

menyusun kesimpulan penelitian. Data kuantitatif yang sifatnya numerikal, maknanya belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut.

Cara untuk mengolah dan menganalisis data kuantitatif adalah statistika. Penggunaan statistika dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data yang terkumpul bersifat kuantitatif. Statistik yang digunakan adalah statistik inferensial karena digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Sedangkan teknik statistik yang dipergunakan dalam analisis data adalah korelasi dan regresi. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel dan regresi digunakan untuk melihat atau memperkirakan variabel yang satu atas variabel yang lainnya. Sebelum diuji secara statistik, data harus memenuhi kriteria sebagai prasyarat analisis data. Prosedur analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang telah terkumpul dengan angket dan telah dibuat penskorannya, maka untuk memudahkannya dalam membaca, perlu pendiskripsian data tersebut. Dalam deskripsi data disusun dengan jalan mengurutkan data dari yang paling kecil ke yang paling besar. Agar data lebih sederhana, maka perlu dibuat suatu distribusi frekwensi yaitu mengumpulkan data yang sama dalam satu kelompok (Agus Irianto, 2007 : 7).

Sebelum disajikan data dalam distribusi frekwensi perlu disajikan tentang pengukuran tendensifsentral. Tujuannya untuk menerangkan

secara akurat tentang skor / penilaian suatu obyek yang sedang diteliti baik secara individu maupun secara kelompok melalui pengukuran tunggal. Tendensi sentral adalah ukuran statistik yang menyatakan bahwa satu skor dapat mewakili keseluruhan distribusi skor atau penilaian yang sedang diteliti (Agus Irianto, 2007 : 25). Dengan demikian, tendensi sentral merupakan penyederhanaan data untuk mempermudah peneliti membuat interpretasi dan mengambil suatu kesimpulan.

Ada tiga cara untuk mengukur tendensi sentral yaitu mean, median, dan modus.

a. Mean

Mean atau rata-rata merupakan hasil bagi dari sejumlah skor dengan banyaknya responden. Perhitungan mean merupakan perhitungan yang sederhana karena hanya membutuhkan skor dan jumlah responden (Agus Irianto, 2007 : 29). Rumus untuk menghitung mean adalah :

$$m = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean atau rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor

N : Jumlah responden

b. Median

Median skor yang membagi distribusi frekwensi menjadi 2 (dua) sama besar (50 % sekelompok obyek yang diteliti terletak di

bawah median dan 50 % yang lainnya terletak di atas median). Langkah awal menentukan median adalah menyusun data menjadi bentuk tersusun menurut besarnya, baru kemudian ditentukan nilai tengahnya (skor yang membagi distribusi menjadi dua sama besar) (Agus Irianto, 2007 : 26 – 27). Untuk menentukan median dari distribusi yang sangat banyak dua kategorikal, dapat ditentukan dengan rumus :

$$d = B_b + \frac{i}{f_m} (1/2 N - f_{kb})$$

Keterangan :

md adalah median

B_b adalah batas bawah kelas interval yang mengandung median

i adalah interval kelompok

f_m adalah frekwensi kelas interval yang mengandung median

N adalah jumlah frekwensi

f_{kb} adalah frekwensi kumulatif sebelum atau dibawah kelas interval yang mengandung median

c. Modus atau Mode

Modus atau mode adalah skor yang mempunyai frekwensi terbanyak data sekumpulan distribusi skor. Dengan kata lain mode dianggap sebagai nilai yang menunjukkan nilai-nilai yang lain terkonsentrasi. Mode dapat dicari dalam distribusi frekwensi satuan maupun kategorikal. Mode dapat diterapkan pada skala seluruh pengukuran dan merupakan perhitungan yang mudah, sepanjang

sudah diketahui distribusi frekwensinya (Agus Irianto, 2007 : 25 – 26).

Untuk penghitungan tendensi sentral baik mean, median dan modul menggunakan jasa komputer program SPSS 11.5 for windows.

Selain penyajian tendensi sentral, dalam deskripsi disajikan pula tentang simpangan baku atau standar deviasi. Standar deviasi merupakan rata-rata penyimpangan setiap skor dengan rata-rata (mean) skornya. Langkah-langkah dalam perhitungan simpangan baku sampel (Sd) :

- 1) Menghitung rata-rata skor
- 2) Hitung perbedaan masing-masing skor dengan rata-rata skor
- 3) Selisih masing-masing skor dengan rata-rata dikuadratkan dan jumlahkan
- 4) Hasil penjumlahannya dibagi dengan N – 1, hasil perhitungan di sini disebut dengan variance
- 5) Skor dari variance merupakan Sd.

Simpangan baku merupakan akar dari variance sehingga simpangan baku dapat dihitung dengan rumus :

$$Sd = \sqrt{Sd^2}$$

Sedangkan dalam deskripsi ini perhitungan simpangan baku menggunakan jasa komputer program SPSS 11.5 for windows.

Distribusi frekwensi yang dipergunakan dalam penyajian data yaitu distribusi frekwensi absolut dan relatif. Distribusi frekwensi absolut adalah suatu jumlah bilangan yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu. Distribusi ini disusun berdasarkan data apa adanya, sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam membuat distribusi ini. Sedangkan distribusi frekwensi relatif adalah suatu jumlah persentase yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini terlebih dahulu akan dihitung persentase pada masing-masing kelompok atau bagian.

Distribusi akan memberikan informasi yang lebih jelas tentang posisi masing-masing bagian dalam keseluruhan, karena akan terlihat perbandingan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Namun demikian masih belum memperoleh gambaran yang jelas tentang penyebab adanya perbedaan tersebut, maka perlu adanya analisis yang lebih mendalam lagi.

Distribusi frekwensi dalam penyajian data dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok, dengan rentangan klas interval yang disesuaikan dengan skor terendah dan skor tertinggi yang diperoleh dari masing-masing variabel, karena masing-masing variabel item pernyataan jumlahnya berbeda, sehingga klas interval masing-masing variabel juga berbeda. Kemudian untuk memperjelas dalam pendiskripsian data di atas disajikan grafik dalam bentuk histogram (batang) yang akan menggambarkan distribusi data secara jelas.

Untuk kepentingan interpretasi terhadap data yang disajikan, dibuat kategorisasi tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klas interval dalam kategori berdasarkan skor terendah dan skor tertinggi. Karena masing-masing variabel skor terendah dan tertingginya berbeda-beda yang disebabkan jumlah item angket yang berbeda-beda, maka klas interval masing-masing variabel akan berbeda.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residu yang diperoleh telah berdistribusi normal. Uji normalitas terhadap data variabel penelitian ini menggunakan rumus uji Kalmogorov-Smirnov, Agus Rianto (2007 : 272) untuk menghindari kesalahan dalam uji normalitas, lebih baik pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, yaitu Kalmogorov-Smirnov maupun Lelliefors, maka dalam uji normalitas perhitungannya menggunakan jasa komputer program SPSS 11.5 fo windows.

Adapun ketentuan pengujiannya, jika hasil yang diperoleh (a_{hitung}) lebih kecil dengan tabel (a_{tabel}), maka keputusan yang diambil berarti berdistribusi normal. Demikian sebaliknya, jika a_{hitung} lebih besar dengan a_{tabel} maka keputusannya tidak normal.

b. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk keperluan pengujian lineritas digunakan

analisis varian garis regresi, menurut Sutrisno Hadi rumus F_{reg} adalah sebagai berikut :

$$f_{regresi} = \frac{KR_{regresi}}{KR_{residu}}$$

Keterangan :

$F_{regresi}$ = Harga F garis regresi
 $KR_{regresi}$ = Rerata kuadrat garis regresi
 KR_{residu} = Rerata kuadrat garis residu

Taraf signifikansi yang digunakan untuk uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini adalah taraf 0,05 dengan derajat dengan derajat kebebasan (db) untuk menguji harga F adalah 1 lawan N-2. Pengujian linieritas ini menggunakan kriteria sebagai berikut hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier bila diperoleh harga F_{hitung} lebih besar dari harga F_{tabel} , demikian sebaliknya.

c. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui antara variabel-variabel bebas saling independen, maka dilakukan uji multikolinieritas. Hal ini sesuai pendapat Budiono (2003:276) bahwa persyaratan ini (variabel-variabel bebas saling independen), juga disebut persyaratan tidak adanya multikolinieritas pada variabel bebas.

Gurajati dalam Soemartini (2008:5) gejala multikolinier ini dapat didiagnosis dengan beberapa cara antara lain : menghitung linier toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai toleransi kurang dari 0,1 atau nilai VIF melebihi 10, maka hal

tersebut menunjukkan bahwa multikolinieritas adalah masalah yang pasti terjadi antar variabel bebas.

3. Analisis Data

Setelah uji persyaratan telah dipenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Berdasarkan jenis data yang diperoleh dan bertitik tolak dari kerangka berpikir maupun mengacu pada hipotesis yang diajukan, maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik analisis korelasi product moment, korelasi parsial dan analisis regresi ganda.

a. Teknik Analisis Korelasi Product Moment

Untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara terpisah atau uji hipotesis 1, 2 dan 3 digunakan korelasi product moment dari Pearson. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment yang menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{W \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{W \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi, Arikunto, 2006:275)

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
- N = Jumlah subyek
- X = Jumlah total skor X
- Y = Jumlah skor total Y
- XY = Jumlah perkalian antara X dan Y

Pengujian signifikan atau tidaknya koefisien korelasi tersebut. apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka r_{hitung} signifikan.

b. Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk analisis bila peneliti bermaksud mengetahui hubungan variabel independen dengan dependen, dimana salah satu variabel independennya dikendalikan (Hadi, 1987).

Digunakannya korelasi parsial dalam penelitian ini guna mencari hubungan antara variabel strategi kognitif (X_1) dengan variabel kualitas pembelajaran (Y) dan variabel X_2 dan X_3 dikontrol. Hubungan antara variabel interaksi sosial (X_2) dan variabel X_1 dan X_3 dikontrol dan hubungan antara pemanfaatan sumber belajar (X_3) dengan kualitas pembelajaran (Y) dan variabel X_1 dan X_2 dikontrol.

Rumus yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

$$r_{2y-1} = \frac{r_{2y} - (r_{1y})(r_{12})}{\sqrt{(1 - r_{1y}^2)(1 - r_{12}^2)}}$$

Dimana :

$r_{1y-2.3}$ = koefisien korelasi antara Y dan X_1 , dengan X_2 dan X_3 dikontrol.

$r_{2y-1.3}$ = koefisien korelasi antara Y dan X_2 , dengan X_1 dan X_3 dikontrol.

$r_{3y-1.2}$ = koefisien korelasi antara Y dan X_3 , dengan X_2 dan X_1 dikontrol.

c. Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar terdapat hubungan serentak dari variabel bebas dengan variabel terikat. Data penelitian diuji dengan teknik analisis regresi dengan tiga variabel prediktor. Adapun rumus yang dipakai adalah :

$$R_{y(1,2,3)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

Dimana :

$r_{y(1,2)}$ = koefisien korelasi antara Y dengan X_1 , X_2 dan X_3

a_1 = koefisien prediktor X_1

a_2 = koefisien prediktor X_2

a_3 = koefisien prediktor X_3

ΣX_1y = jumlah produk antara X_1 dengan Y

ΣX_2y = jumlah produk antara X_2 dengan Y

ΣX_3y = jumlah produk antara X_3 dengan Y

Σy^2 = jumlah kuadrat kriterium Y

Untuk mengecek apakah harga $r_{y(1,2,3)}$ signifikan apa tidak dan untuk menguji hipotesis keempat dipergunakan rumus F, yaitu :

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien regresi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

m = jumlah variabel independen

N = jumlah sampel

F_{reg} = harga F garis regresi

Dengan derajat kebebasan atau db = m lawan N-m-1. Jika $F_{\text{reg}} > F_{\text{tabel}}$ maka hubungan serentak semua variabel bebas dengan variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya, jika $F_{\text{reg}} < F_{\text{tabel}}$ maka hubungan serentak semua variabel bebas dengan variabel terikat adalah tidak signifikan.

Untuk selanjutnya analisis regresi ganda dimanfaatkan untuk menentukan model hubungan antara keempat variabel yaitu $\hat{y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$.

Dalam analisis ini, penulis juga berusaha untuk memprediksi seberapa besar sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang dimiliki oleh masing-masing variabel bebas.

Sumbangan relatif dalam persen

$$SR \% X = \frac{JK_{\text{reg}} X}{JK_{\text{reg total}}} \times 100\%$$

Sumbangan efektif dalam persen

$$SE\% X = SR\% X \times R^2$$

Dimana :

R^2 = koefisien efektifitas garis regresi

Dalam pengujian hipotesis, persamaan garis regresi, korelasi parsial, regresi ganda, dan sumbangan efektif dan sumbangan relatif menggunakan jasa komputer program SPSS for Windows 11.5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data, baik berupa ukuran gejala sentral, ukuran letak maupun distribusi frekwensi. Harga-harga yang disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif yaitu harga rata-rata, simpangan baku, modus, median, distribusi frekwensi serta grafik histogram.

Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskriptif data dapat dikelompokkan menjadi empat bagian : (1) strategi kognitif, (2) interaksi sosial, (3) pemanfaatan sumber belajar, (4) kualitas pembelajaran. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 6 halaman sampai dengan halaman .

Sedangkan uraian hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut akan dikemukakan berikut ini.

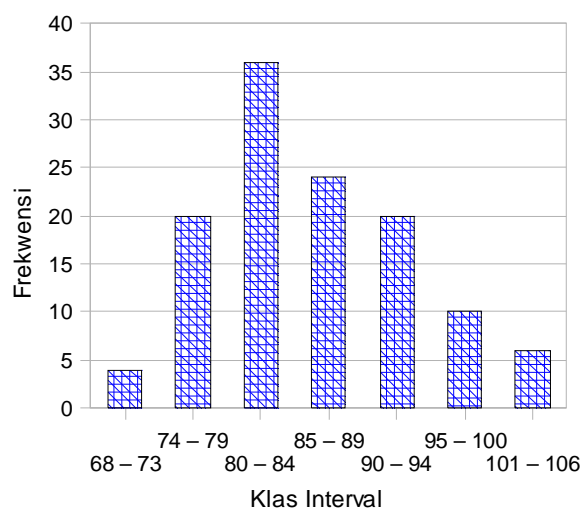
1. Deskripsi Variabel Strategi Kognitif

Skor murni yang diharapkan dari variabel strategi kognitif yang diukur dengan 27 instrumen kepada responden tercetak pada rentangan skor antara 27 sampai 108, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kognitif guru Sekolah Dasar berada antara 68 sampai dengan 106, dengan harga rata-rata sebesar 85,75; simpangan baku atau standar deviasi 7,961; median sebesar 84,50; dan modus sebesar 80. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini :

Tabel 4.1 : Distribusi frekwensi strategi kognitif

No	Kelas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	68 – 73	4	4	3,33	3,33
2	74 – 79	20	24	16,67	20,0
3	80 – 84	36	60	30,0	50,0
4	85 – 89	24	84	20,0	70,0
5	90 – 94	20	104	16,67	86,67
6	95 – 100	10	114	8,33	95,0
7	101 – 106	6	120	5,00	100,0
	Jumlah	120		100,0	

Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekwensi di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa nilai strategi kognitif guru Sekolah Dasar yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 60 responden (50%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 24 responden (20%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 36 responden (30%). Sedangkan histogram variabel strategi kognitif dapat dilukiskan pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.1 : Histogram strategi kognitif

Kemudian untuk kepentingan interpretasi data dengan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya, dilakukan pengelompokan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.2 : Kategori variabel strategi kognitif

Kategori	Frekwensi	%
Tinggi (96 – 106)	16	13,33
Sedang (82 – 95)	61	50,86
Rendah (68 – 81)	43	35,83
Jumlah	120	100,0

Berdasarkan pengelompokan dalam tabel 4.2. dapat diketahui bahwa guru sekolah dasar di wilayah kecamatan Gampengrejo Kediri yang mempunyai strategi kognitif dalam kategori rendah sebesar 35,83%, dalam kategori sedang sebesar 50,86%, dan dalam kategori tinggi sebesar 13,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi kognitif guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo sebagian besar dalam kategori sedang.

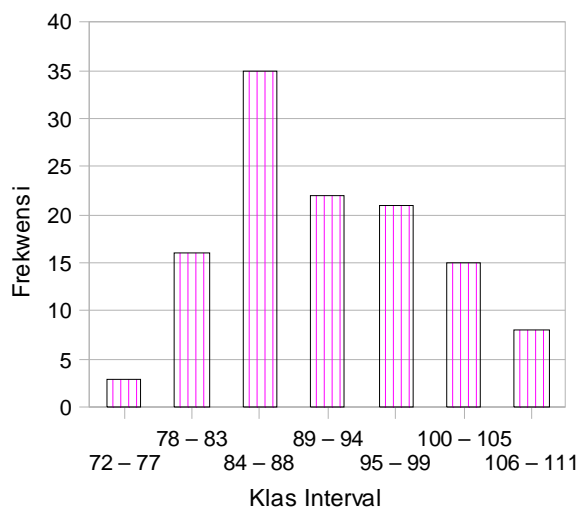
2. Deskripsi Variabel Interaksi Sosial

Skor murni yang diharapkan dari variabel interaksi sosial yang diukur dengan 28 instrumen kepada responden terletak pada rentangan skor antara 28 sampai 112, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial guru Sekolah Dasar berada antara 72 – 111, dengan harga rata-rata sebesar 91,45; simpangan baku atau standar deviasi 8,682; median sebesar 90,00; dan modus sebesar 84. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 4.3 : Distribusi frekwensi interaksi sosial

No	Kelas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	72 – 77	3	3	2,50	2,50
2	78 – 83	16	19	13,33	15,83
3	84 – 88	35	54	29,17	45,00
4	89 – 94	22	76	18,33	63,33
5	95 – 99	21	97	17,50	80,83
6	100 – 105	15	112	12,50	93,33
7	106 – 111	8	120	6,67	100,00
	Jumlah	120		100,0	

Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekwensi di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa nilai interaksi sosial guru Sekolah Dasar yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 35 responden (45%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 22 responden (18,33%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 44 responden (36,67%). Sedangkan histogram variabel interaksi sosial dapat dilukiskan pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.2 : Histogram interaksi sosial

Kemudian untuk kepentingan interpretasi data dengan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya, dilakukan pengelompokan ke dalam tiga kategori yaitu : tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.4 : Kategori interaksi sosial

Kategori	Frekwensi	%
Tinggi (98 – 111)	29	24,17
Sedang (85 – 97)	62	51,66
Rendah (72 – 84)	29	24,17
Jumlah	120	100,0

Berdasarkan pengelompokan dalam tabel 4.4. dapat diketahui bahwa guru sekolah dasar di wilayah kecamatan Gampengrejo Kediri yang mempunyai interaksi sosial dalam kategori rendah sebesar 24,17%, dalam kategori sedang sebesar 51,66%, dan dalam kategori tinggi sebesar 24,17%. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo sebagian besar dalam kategori sedang.

3. Deskripsi Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar

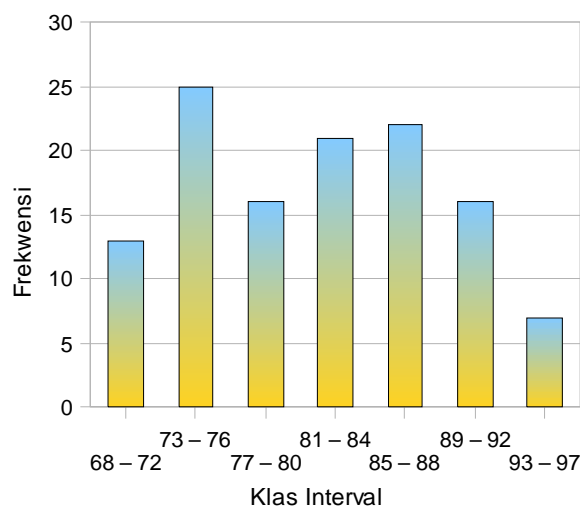
Skor murni yang diharapkan dari variabel pemanfaatan sumber belajar yang diukur dengan 25 instrumen kepada responden tercetak pada rentangan skor antara 25 sampai 100, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar oleh guru Sekolah Dasar berada antara 68 sampai dengan 97, dengan harga rata-rata sebesar 81,59; simpangan baku atau standar deviasi 7,194; median sebesar 81,00; dan modus sebesar 75. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini :

Tabel 4.5 : Distribusi frekwensi pemanfaatan sumber belajar

No	Kelas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	68 – 72	13	13	10,83	10,83
2	73 – 76	25	38	20,83	31,66
3	77 – 80	16	54	13,33	44,99
4	81 – 84	21	75	17,51	62,51
5	85 – 88	22	97	18,33	80,84
6	89 – 92	16	113	13,33	94,17
7	93 – 97	7	120	5,83	100,00
	Jumlah	120		100,0	

Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekwensi di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa nilai pemanfaatan sumber belajar guru Sekolah Dasar yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 54 responden (44,99%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 21 responden (17,51%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 45

responden (37,50%). Sedangkan histogram variabel pemanfaatan sumber belajar dapat dilukiskan pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.3: Histogram pemanfaatan sumber belajar

Kemudian untuk kepentingan interpretasi data dengan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya, dilakukan pengelompokan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.6 : Kategori variabel pemanfaatan sumber belajar

Kategori	Frekwensi	%
Tinggi (88 – 97)	27	22,5
Sedang (78 – 87)	51	42,5
Rendah (68 – 77)	42	35,0
Jumlah	120	100,0

Berdasarkan pengelompokan dalam tabel 4.6. dapat diketahui bahwa guru sekolah dasar di wilayah kecamatan Gampengrejo Kediri yang mempunyai kemampuan pemanfaatan sumber belajar dalam kategori rendah sebesar 35%, dalam kategori sedang sebesar 42,5%, dan dalam kategori

tinggi sebesar 22,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo sebagian besar dalam kategori sedang.

4. Deskripsi Variabel Kualitas Pembelajaran

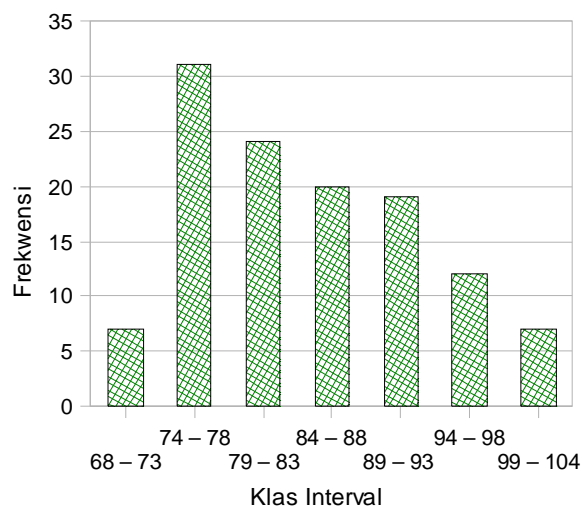
Skor murni yang diharapkan dari variabel kualitas pembelajaran yang diukur dengan 26 instrumen kepada responden terletak pada rentangan skor antara 26 sampai 104, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar berada antara 68 sampai dengan 104, dengan harga rata-rata sebesar 84,29; simpangan baku atau standar deviasi 8,169; median sebesar 83,00; dan modus sebesar 78. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut ini :

Tabel 4.7 : Distribusi frekwensi kualitas pembelajaran

No	Kelas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	68 – 73	7	7	5,83	5,83
2	74 – 78	31	38	25,83	31,66
3	79 – 83	24	62	20,00	51,66
4	84 – 88	20	82	16,68	68,34
5	89 – 93	19	101	15,83	84,17
6	94 – 98	12	113	10,00	94,17
7	99 – 104	7	120	5,83	100,00
	Jumlah	120		100,0	

Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekwensi di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata menunjukkan bahwa nilai kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 62 responden (51,66%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak

20 responden (16,68%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 37 responden (31,66%). Sedangkan histogram variabel kualitas pembelajaran dapat dilukiskan pada diagram di bawah ini :



Gambar 4.4 : Histogram kualitas pembelajaran

Kemudian untuk kepentingan interpretasi data dengan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya, dilakukan pengelompokan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.8 : Kategori variabel kualitas pembelajaran

Kategori	Frekwensi	%
Tinggi (93 – 104)	21	17,50
Sedang (80 – 92)	57	47,50
Rendah (68 – 79)	42	35,00
Jumlah	120	100,0

Berdasarkan pengelompokan dalam tabel 4.8. dapat diketahui bahwa guru sekolah dasar di wilayah kecamatan Gampengrejo Kediri yang mempunyai kualitas pembelajaran dalam kategori rendah sebesar 35%,

dalam kategori sedang sebesar 47,5%, dan dalam kategori tinggi sebesar 17,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo sebagian besar dalam kategori sedang.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Pola pengujian prasyarat analisis dilakukan dengan menggunakan uji normalitas uji linieritas dan uji independensi. Pengujian prasarat analisis. Uji normalitas dan uji linieritas data penelitian perhitungannya menggunakan jasa komputer dengan program SPSS 11.5 for Windows.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas terhadap data variabel penelitian ini menggunakan rumus uji Kalmogorov – Smirnov yang telah teruji keterandalannya; dengan kriteria pengujian yaitu jika hasil yang diperoleh (a_i) lebih kecil dari angka tabel, maka keputusan yang diambil berarti distribusi data yang dimiliki adalah normal, sedangkan hasil perhitungan normalitas dengan rumus uji Kalmogorov – Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 : Hasil uji normalitas dengan Kalmogorov – Smirnov

UJI NORMALITAS – Test of Normality

Kolmogorov – Smirnov ^a					
	Statistic	df	Sig.	tabel	Kesimpulan
X1	.118	120	0,05	1,38	Normal
X2	.104	120	0,05	1,38	Normal
X3	.112	120	0,05	1,38	Normal
Y	.096	120	0,05	1,38	Normal

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa a_{hitung} untuk variabel X_1 sebesar 0,118, variabel X_2 sebesar 0,104, variabel X_3 sebesar 0,112, dan variabel Y sebesar 0,096. Kemudian dikonsultasikan dengan D_{tabel} dengan $N = 120$ pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 1,38. Dengan demikian, a_{hitung} menunjukkan lebih kecil dibandingkan dengan D_{tabel} . Maka sesuai kriteria pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan y semuanya berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Pengujian terhadap linieritas regresi dilakukan melalui uji signifikansi F . Hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat, jika harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Adapun perhitungannya menggunakan jasa komputer pada Program SPSS 11.5 for Windows. Hasil perhitungan disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 : Ringkasan hasil uji linieritas

No	Hubungan Fungsional	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	X_1 dengan Y	114,229	2,68	linier
2	X_2 dengan Y	206,128	2,68	linier
3	X_3 dengan Y	183,064	2,68	linier

Berdasarkan hasil pengujian skor tiga variabel bebas dengan skor variabel terikat, semuanya menunjukkan hubungan linier. Oleh karena itu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat tersebut dapat dinyatakan telah memenuhi syarat (asumsi) linieritas.

3. Uji Multikolinieritas atau Independensi

Untuk menilai terjadi atau tidaknya multikolinieritas dari model regresi yang digunakan, pedoman yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Mempunyai nilai VIF di sekitar 1 dan tidak melebihi 10
- Mempunyai angka *tolerance* antara 0,1 – 1 (dimana *tolerance* = 1/VIF)

Hasil pengujian multikolinieritas dengan jasa komputer program SPSS 11.5 for Windows dapat dilihat dalam tabel 4.11, yaitu :

Tabel 4.11 : Hasil uji multikolinieritas untuk variabel X_1 , X_2 dan X_3

UJI MULTIKOLINIERITAS – Coeffisients			
Model	Collinearity Statistic		Keterangan
Variabel	Tolerance	VIF	
X1	.501	1.998	Tidak ada Multikolinieritas
X2	.501	1.994	Tidak ada Multikolinieritas
X3	.451	2.218	Tidak ada Multikolinieritas

a. Dependent Variabel : Y

Dengan memperhatikan hasil perhitungan pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel X_1 adalah 1,995 dan angka *tolerancenya* adalah 0,501; nilai VIF untuk variabel X_2 adalah 1,994 dan angka *tolerancenya* adalah 0,501; dan nilai VIF untuk variabel X_3 adalah 2,218 dan angka *tolerancenya* adalah 0,457.

Dengan demikian sesuai pedoman di atas, maka model ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas, yang berarti ketiga variabel bebas dan satu variabel terikat dapat dinyatakan independen.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, maka harus diuji kebenarannya secara empiris. Apakah data-data yang terkumpul

mendukung hipotesis yang diajukan atau justru menolak hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis nihil dan hipotesis alternatif. Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Sedangkan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 11.5 for Windows. Ringkasan hasil analisis data dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.12 : Koefisien korelasi jenjang nihil antar variabel

	Y	X ₁	X ₂	X ₃	r _{tabel}
Pearson Correlation Y	1.000	.701	.797	.780	0,254
X1	.701	1.000	.618	.667	0,254
X2	.797	.618	1.000	.667	0,254
X3	.780	.667	.667	1.000	0,254

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa masing-masing variabel bebas (X₁, X₂, X₃) menunjukkan koefisien korelasi yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dilakukan analisis korelasi parsial. Adapun hasil perhitungan dengan jasa komputer program SPSS 11.5 sebagai berikut :

Tabel 4.13 : Koefisien Korelasi Parsial

Statistik	Koefisien Korelasi	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
r _{1 y.2.4}	0,2658	2,970	1,980	positif
r _{2 y.1.3}	0,5411	6,929	1,980	positif
r _{3 y.1.2}	0,4461	5,369	1,980	positif

Sedangkan untuk mengetahui persamaan garis regresi perlu ditampilkan hasil perhitungannya. Adapun hasilnya dalam tabel berikut :

Tabel 4.14 : Hasil Perhitungan Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficient	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-3.611	4.594
	X1	.194	.065
	X2	.415	.060
	X3	.409	.076

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai konstanta -3,611, pertama regresi X_1 sebesar 0,194, X_2 sebesar 0,415 dan X_3 sebesar 0,409.

Sehubungan dengan pengujian hipotesis ke empat digunakan analisis regresi ganda (R), yang sekaligus dicari nilai R_{square} (R^2). Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.15 : Regresi ganda (R) dan determinan regresi

Model	R	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 ^a	.765	.759	4.013

a. Predictors : (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable : Y

Berdasarkan tabel 4.14 hasil perhitungan regresi ganda (R) sebesar 0,847 dan determinan regresinya (R^2) sebesar 0,765. Untuk menguji apakah korelasi ganda tersebut signifikan atau tidak, terlebih dahulu dilakukan uji F, apakah F_{regresi} lebih besar f_{tabel} . Berikut ini disajikan rangkuman analisis regresi.

Tabel 4.16 : Rangkuman analisis regresi Uji F

Regresi – Uji F – ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	6072.558	3	2024.186	125.683	.000 ^a
	Residual	1868.234	116	16.105		
	Total	7940.792	119			

a. Predictors : (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable : Y

Diketahui dari tabel 4.15, f_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2,68, sedangkan F_{regresi} 125,683. Karena F_{regresi} lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = 125,683 > 2,68$, maka berarti korelasi ganda sebesar 0,874 tersebut di atas signifikan. Oleh karena

korelasi ganda tersebut signifikan, maka selanjutnya dapat diketahui koefisien determinan (R^2) sebesar 0,765.

Berikut ini disajikan hasil perhitungan bobot sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari prediktor X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y sebagai berikut :

Tabel 4.17 : Rangkuman sumbangan bobot prediktor

Bahan X	Bobot sumbangan relatif	Bobot sumbangan efektif
X_1	18,92 %	14,47 %
X_2	43,27 %	33,10 %
X_3	37,81 %	28,92 %
Total	100,00 %	76,49%

Dari hasil tabel 4.16 di atas dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif X_1 , X_2 , dan X_3 sebesar 76,49%, sedangkan faktor-faktor lain sebesar 23,51%.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hubungan antara strategi kognitif (X_1) dengan kualitas pembelajaran (Y).

H_0 berbunyi : Tidak ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

H_i berbunyi : Ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Pada analisis korelasi *product moment* (korelasi parsial jenjang nihil) yang disajikan pada tabel 4.11, tampak bahwa koefisien korelasi antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran sebesar $r_{xy.1} = 0,701$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 120$, r_{tabel} sebesar 0,254, dengan demikian dapat

diketahui r_{xy} lebih besar dengan r_{tabel} ($0,701 > 0,254$), maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Perhitungan selanjutnya adalah mencari koefisien korelasi parsial jenjang pertama berdasarkan koefisien korelasi parsial jenjang nihil. Hasil perhitungan analisis parsial jenjang pertama seperti pada tabel 4.11 diperoleh $r_{1,y.2.3} = 0,2658$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan yang signifikan ini dibuktikan t_{hitung} sebesar 2,970, sedangkan t_{tabel} dengan $db = 118$, pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,980, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa korelasi murni tersebut ada hubungan positif antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Hubungan antara variabel strategi kognitif (X) dengan kualitas pembelajaran (Y) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapat persamaan $\hat{Y} = -3,611 + 0,194 X_1$.

Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -3,611 + 0,194 X_1$ dapat diinterpretasikan, bahwa jika variabel strategi kognitif (X_1) dengan kualitas pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor strategi kognitif (X_1) sebesar 1 unit, dapat diestimasikan skor kualitas pembelajaran akan berubah 0,19 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar -3,611.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kognitif berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hubungan antara interaksi sosial (X_2) dengan kualitas pembelajaran.

H_0 berbunyi : Tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

H_1 berbunyi : Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Pada analisis korelasi product moment (korelasi parsial jenjang nihil) yang disajikan dalam tabel 4.11, tampak bahwa koefisien korelasi antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran sebesar $r_{xy.2} = 0,797$. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 120$ sebesar 0,254, maka r_{xy} lebih besar dengan r_{tabel} ($0,797 > 0,254$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Perhitungan selanjutnya adalah mencari koefisien korelasi parsial jenjang pertama berdasarkan koefisien korelasi parsial jenjang nihil. Hasil perhitungan analisis parsial jenjang pertama yang disajikan pada tabel 4.12 diperoleh hasil $r_{2.y.1.3} = 0,5411$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan ini dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar 6,929, sedangkan t_{tabel} dengan $db = 118$, pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,980,

ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,929 > 1,980$). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi murni tersebut signifikan ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Selanjutnya bentuk hubungan antara variabel interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran, dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapat persamaan $\hat{Y} = -3,611 + 0,415 X_2$.

Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -3,611 + 0,415 X_2$ dapat diinterpretasikan, bahwa jika variabel interaksi sosial (X) dengan kualitas pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor interaksi sosial (X_2) sebesar 1 unit dapat diestimasikan skor kualitas pembelajaran akan berubah 0,41 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar -3,611. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hubungan antara pemanfaatan sumber belajar (X_3) dengan kualitas pembelajaran (Y).

H_0 berbunyi : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

H_i berbunyi : Ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Pada analisis korelasi *product moment* (korelasi parsial jenjang nihil) yang disajikan dalam tabel 4.11, tampak bahwa koefisien korelasi antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran sebesar $r_{xy.3} = 0,780$. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 120$ sebesar 0,254. Dengan demikian $r_{xy.3}$ lebih besar dengan r_{tabel} ($0,780 > 0,254$), maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Perhitungan selanjutnya adalah mencari koefisien korelasi parsial jenjang nihil. Hasil perhitungan analisis parsial jenjang pertama seperti pada tabel 4.11 diperoleh $r_{3,y.1.2} = 0,4461$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan yang signifikan ini dibuktikan t_{hitung} sebesar 5,369, sedangkan t_{tabel} dengan $db = 118$, pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,980. Maka t_{hitung} lebih besar dengan t_{tabel} . Hal ini menunjukkan korelasi murni tersebut ada hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Hubungan antara variabel pemanfaatan sumber belajar (X) dengan kualitas pembelajaran (Y) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapat persamaan $\hat{Y} = -3,611 + 0,409 X_3$.

Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -3,611 + 0,409 X_3$ dapat diinterpretasikan, bahwa jika variabel pemanfaatan sumber belajar (X_3) dengan kualitas pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dengan penelitian ini, maka setiap perubahan skor pemanfaatan sumber belajar (X_3) satu unit, dapat diestimasi skor kualitas pembelajaran akan berubah 0,40 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar -3,611.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hubungan antara strategi kognitif (X_1), interaksi sosial (X_2), dan pemanfaatan sumber belajar (X_3) dengan kualitas (Y) pembelajaran.

H_0 berbunyi : Tidak ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

H_i berbunyi : Ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Pada penyajian hipotesis keempat ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan

variabel terikat Y. Untuk menganalisis regresi ganda dengan menggunakan jasa komputer program SPSS 11.5 for Windows.

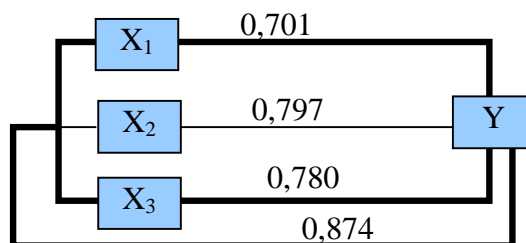
Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{y(1,2,3)}$ sebesar 0,874 (tabel 4.12). Untuk mengetahui apakah harga koefisien korelasi ganda tersebut signifikan atau tidak, harus dicari harga $F_{regresi}$. Dari tabel 4.13 tersebut di atas, diketahui harga $F_{regresi}$ sebesar 125,683, sedangkan F_{tabel} dengan $db = 3$ lawan 120-3-1 pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,680, ternyata F_{hitung} lebih besar dengan F_{tabel} ($125,683 > 2,680$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri.

Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran dilakukan analisis regresi jamak yang menghasilkan persamaan $\hat{Y} = -3,611 + 0,194 X_1 + 0,415 X_2 + 0,409 X_3$.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan dapat dikemukakan pula sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor yang terangkum dalam tabel 4.13, bahwa sumbangan efektif untuk strategi kognitif sebesar 14,47%, interaksi sosial sebesar 33,10%, dan pemanfaatan sumber belajar sebesar 28,92%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan dan penurunan kualitas pembelajaran dapat dijelaskan ketiga prediktor pada penelitian sebesar 76,49%.

Selanjutnya untuk lebih mudahnya dalam pemahaman hasil penelitian, berikut ini divisualisasikan hasil-hasil penelitian pada gambar berikut.



Bagan 2. : Hasil Perhitungan Korelasi antara X₁, X₂, X₃, terhadap Y

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagai upaya mengartikan perhitungan statistik dan pengujian hipotesis, maka diperlukan pembatasan dan penafsiran statistik, terutama penafsiran hasil analisis dan pengujian masing-masing hipotesis. Tanpa adanya hal yang demikian hasil penelitian tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

1. Hubungan Strategi Kognitif dengan Kualitas Pembelajaran

Hasil analisis korelasi antara strategi kognitif dengan kualitas pembelajaran menunjukkan semakin tinggi strategi kognitif yang dimiliki guru Sekolah Dasar akan diikuti makin tingginya kualitas pembelajaran. Hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,701$ dan koefisien determinan parsial $(r_{xy})^2$ sebesar 0,2658 yang artinya strategi kognitif guru memberikan sumbangan relatif 26,58% terhadap kualitas pembelajarannya. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana $\hat{Y} = -3,1611 + 0,194 X_1$. Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel strategi kognitif (X_1) dan kualitas pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen

yang dikembangkan dalam studi penelitian ini, maka setiap perubahan skor strategi kognitif sebesar 1 unit dapat diestimasikan skor kualitas pembelajaran akan berubah sebesar 0,19 unit ke arah yang sama dengan konstanta sebesar -3,1611.

Dengan demikian strategi kognitif guru memiliki hubungan dengan kualitas pembelajarannya, dimana dengan kemampuan strategi kognitif yang dimilikinya seorang guru akan mampu mengatur diri (*self regulation*) dan mengelola diri (*self management*) (Gagne, 1985 : 7 – 8). Kemampuan tersebut akan dapat membuat siasat mengatur situasi dan kondisi yang cocok dengan dirinya, termasuk upaya mengatur tempat, iklim serta lingkungan fisik dan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Dengan melibatkan diri dalam pembelajaran yang efektif, akan mampu mencari dan menemukan cara pembelajaran yang efektif, cara mengingat yang cepat dan tepat, dan cara berfikir yang cocok dengan dirinya.

Bloom (dalam Nasution, 2005 : 26) menyebut strategi sebagai kemampuan tertinggi dalam domain kognitif yang terdiri dari aspek analisis, sintesis dan evaluasi, karena taksonomi itu akan mengatur diri ke arah yang kompleks. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang unik. Keunikan tersebut muncul sebagai kendali eksekutif (*executive control*).

Bruce (1992:241–246) menjelaskan strategi kognitif dibutuhkan untuk merancang dan memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar dapat

semaksimal mungkin. Dengan demikian strategi kognitif yang dimiliki guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajarannya.

2. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Pembelajaran

Hasil analisis korelasi antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran menunjukkan semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki guru Sekolah Dasar akan diikuti semakin tingginya kualitas pembelajaran. Hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,7975$ dan koefisien determinan parsial $(r_{xy})^2$ sebesar 0,5411 yang artinya interaksi sosial guru memberikan sumbangan relatif 54,11% terhadap kualitas pembelajarannya. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana $\hat{Y} = -3,1611 + 0,415 X_2$. Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel interaksi sosial (X_2) dan variabel kualitas pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam studi penelitian ini, maka setiap perubahan skor interaksi sosial sebesar 1 unit dapat diestimasi, skor kualitas pembelajaran akan berubah sebesar 0,41 unit ke arah yang sama dengan konstanta -3,1611.

Dengan demikian interaksi sosial guru memiliki hubungan dengan kualitas pembelajarannya, dimana dengan kemampuan interaksi sosial yang intensif, terutama interaksi dengan siswa, maka pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan dinamis karena dalam pembelajaran selalu terjadi interaksi sosial, tanpa interaksi sosial dikatakan tidak akan pernah terjadi pembelajaran. Guru selain dituntut mampu berinteraksi sosial dengan siswa, juga perlu berinteraksi dengan sesama guru dalam satu sekolah atau

dengan Kepala Sekolah. Guru sewaktu-waktu juga perlu berinteraksi dengan sesama guru yang berada di lembaga lain, terutama ketika mengadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan sebagainya. hal ini akan mempengaruhi kualitas pembelajarannya. Wina Sanjaya (2006 : 57) menyebutnya sebagai iklim sosial psikologis yaitu keharmonisan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

E. Mulyasa (2004 : 100) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Sedangkan kualitas pembelajaran dilihat dari prosesnya dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

3. Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Kualitas Pembelajaran

Hasil analisis korelasi antara pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran menunjukkan semakin tinggi dalam pemanfaatan sumber belajar akan diikuti makin tingginya kualitas pembelajaran. Hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,7998$ dan koefisien determinan parsial $(r_{xy})^2$ sebesar 0,4461 yang artinya

pemanfaatan sumber belajar memberi sumbangan relatif 44,61% terhadap kualitas pembelajarannya. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana $\hat{Y} = -3,1611 + 0,409 X_3$. Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel pemanfaatan sumber belajar (X_3) dan kualitas pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam studi penelitian ini, maka setiap perubahan skor pemanfaatan sumber belajar 1 unit dapat diestimasikan skor kualitas pembelajaran akan berubah 0,40 unit ke arah yang sama dengan konstanta sebesar -3,1611.

Dengan demikian pemanfaatan sumber belajar memiliki hubungan dengan kualitas pembelajarannya, dimana sumber belajar merupakan bahan atau keadaan yang dapat digunakan untuk belajar. Sumber belajar merupakan sarana dan prasarana penunjang yang besar fungsinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berkualitas apabila tidak didukung oleh sumber belajar yang memadai. Sumber belajar secara umum meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, dan lingkungan.

Degeng (1997 : 3 – 12) menyebutkan bahwa variabel-variabel pembelajaran, salah satunya adalah sumber belajar yang dimanfaatkan secara maksimal digunakan dalam pembelajaran dapat mendukung tercapainya sebuah prestasi belajar yang maksimal. Demikian halnya dengan Wina Sanjaya (2006 : 61) menjelaskan bahwa melalui penggunaan berbagai sumber belajar diharapkan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

4. Hubungan Strategi Kognitif, Interaksi Sosial dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Kualitas Pembelajaran

Hasil analisis korelasi antara strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran menunjukkan korelasi yang positif. Pembuktian hipotesis ini ditandai dengan perolehan R ganda sebesar 0,874 dan harga koefisien determinan sebesar 0,765 serta persamaan regresi $\hat{Y} = -3,1611 + 0,194 X_1 + 0,415 X_2 + 0,409 X_3$.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan bersama-sama ketiga variabel bebas secara signifikan mampu menjelaskan variabel kualitas pembelajaran sebesar 0,765 atau 76,50%. Korelasi R ganda yang signifikan tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh harga F regresi sebesar 125,683 yang lebih besar dengan harga Ftabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,68.

Kemudian berdasarkan hasil analisis sumbangan yang diperoleh menunjukkan bahwa sumbangan efektif prediktor X_1 , X_2 , dan X_3 sebesar 76,49%, sedangkan selebihnya sebesar 23,51% dapat dijelaskan oleh variabel lain selain strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar.

Dalam pembelajaran, ketiga variabel bebas sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dimana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan kemampuan guru yang mempunyai karakteristik sebagai guru profesional diantaranya : (Wina Sanjaya, 2006 : 18 – 19)

11. menguasai bahan pembelajaran
12. mengelola program pembelajaran
13. pengelolaan kelas
14. memanfaatkan sumber belajar
15. menguasai landasan pendidikan

16. mengelola interaksi pembelajaran
17. menilai prestasi siswa
18. mengenal program bimbingan dan penyuluhan
19. menyelenggarakan administrasi sekolah
20. mampu memahami dan menafsirkan hasil penelitian

Guru yang mempunyai kompetensi tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya secara baik, antara lain merumuskan tujuan interaksional, memahami karakteristik siswa, menyiapkan materi secara baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memilih metode yang tepat, memanfaatkan media dan sumber belajar, melakukan penilaian hasil belajar dan menganalisis umpan balik hasil evaluasi.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lebih menarik, perlu perhatian dan keterlibatan siswa, sehingga suasana kelas menjadi nampak hidup dan bergairah. Untuk itu guru perlu memiliki strategi kognitif, mampu berinteraksi sosial dan mampu memanfaatkan sumber belajar dengan baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan secara obyektif sesuai dengan prosedur penelitian, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Kondisi tersebut disebabkan karena pelaksana penelitian adalah masih pemula sehingga masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, termasuk kekurangan dalam pengalaman.

Keterbatasan yang dimaksud terutama yang berkaitan dengan :

1. Penelitian ini dilakukan terhadap guru Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri, sehingga kesimpulannya tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh guru sekolah dasar secara umum.
2. Penelitian ini dibatasi oleh kualitas pembelajaran guru sekolah dasar yang dikaitkan dengan strategi kognitif, interaksi sosial dan pemanfaatan sumber belajar. Pembatasan tiga prediktor saja tentu tidak dapat untuk menggeneralisasikan secara pasti kualitas pembelajaran guru sekolah dasar, karena selain ketiga variabel tersebut masih terdapat prediktor lain yang tidak diteliti dalam kesempatan ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi kognitif terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya strategi kognitif yang dimiliki guru akan diikuti oleh makin tingginya kualitas pembelajarannya di dalam kelas.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan tingginya interaksi sosial guru akan diikuti oleh makin tingginya kualitas pembelajarannya di kelas.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar akan diikuti oleh makin tingginya kualitas pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya guru dalam memanfaatkan sumber belajar akan diikuti oleh makin tingginya kualitas pembelajaran.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hubungan tersebut digambarkan dengan regresi ganda $\hat{Y} = -3,1611 + 0,194 X_1 + 0,415 X_2 + 0,409 X_3$. Strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 76,49% terhadap kualitas pembelajarannya. Sedangkan sumbangan efektif lainnya sebesar 23,51% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar baik kualitas proses maupun kualitas hasil. Maka berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Strategi kognitif berhubungan dengan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu peningkatan kemampuan strategi kognitifnya : strategi kognitif dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, diskusi,

workshop dan sebagainya. Oleh karena itu guru sekolah dasar perlu diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, seminar, diskusi dan workshop guna peningkatan strategi kognitifnya, sehingga kualitas pembelajaran di kelas makin meningkat.

2. Interaksi sosial berhubungan dengan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar, maka untuk peningkatan kualitas pembelajaran perlu adanya peningkatan intensitas interaksi sosial gurunya. Interaksi sosial dapat ditingkatkan intensitasnya melalui silaturahmi, anjang sana, tukar informasi, diskusi dan komunikasi. Interaksi sosial dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan nyaman, menambah wawasan, tukar informasi, memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat mengurangi kesenjangan antar sesama. Maka interaksi sosial guru di lingkungan sekolah perlu ditingkatkan intensitasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
3. Pemanfaatan sumber belajar berhubungan dengan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar. Usia siswa sekolah dasar masih dalam tingkatan pemahaman konkrit yang dapat diketahui melalui panca indra. Dalam pembelajaran yang abstrak diperlukan sumber belajar untuk memahami materi yang abstrak tersebut. Sumber belajar meliputi : orang, pesan, benda, situasi dan lingkungan. Dengan pemanfaatan sumber belajar akan menjadikan pembelajaran lebih menarik, dapat menggairahkan dalam belajar, menyenangkan, menarik minat dan perhatian. Maka sumber belajar harus dimanfaatkan dengan optimal, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru sekolah dasar.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan secara teoritis tentang hubungan antara strategi kognitif, interaksi sosial, dan pemanfaatan sumber belajar dengan kualitas pembelajaran guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Gampengrejo Kediri dapat disarankan :

1. Kepada guru sekolah dasar agar meningkatkan kemampuan strategi kognitifnya karena kemampuan strategi kognitif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan strategi kognitif dapat berkembang melalui pendidikan formal maupun pertemuan-pertemuan informal seperti diskusi maupun seminar.
2. Kepada guru sekolah dasar agar meningkatkan interaksinya, karena dengan interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Interaksi sosial ini perlu dikembangkan dengan sesama guru dari lembaga lain melalui KKG, agar dapat tukar pengalaman dalam mengatasi masalah pembelajaran.
3. Kepada guru sekolah dasar agar meningkatkan pemanfaatan sumber belajar. Dengan pemanfaatan sumber belajar, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan mudah dan menyenangkan. Pemanfaatan sumber belajar yang optimal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AETC. 1977. *Selecting Media for Learning*. Washington DC, Association for Educational and Technology.
- Agus Irianto. 2007. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Andi. 2004. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 12*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Bina Cipta.
- Atwi Suparman. 1995. *Desain Instruksional*. Jakarta, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ausubel D.P. 1978. *Educational Psychology a Cognitive*. New York, Halt Rinehart and Winshon.
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta, Raja Gresindo Persada.
- Boeree, George, C. 2006. *Dasar-dasar Psikologi Sosial*. Yogyakarta, Prisma Shopie.
- Bruner, J. 1975. *The Process of Education*. Cambridge MA, Harvard MA, Harvard University Press.
- Budiono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Surakarta, Sebelas Maret.
- Burhan M. Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta, Premada Media.
- I Nyoman Sujana Degeng. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep*. Malang, PPS IKIP.
- Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelin Siregar. tt. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. tp, th.
- Gagne. Robert. M. Usliil. J. Brings. 1985. *Principles of Instructional and Theory of Instruction*. Halt Renehart and Winston Inc. Canada, America.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung, Refika Aditama.
- Hamzah M. Uno. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.

- Haris Mudjiman. 2007. *Belajar Mandiri*. Surakarta, LPP-UNS Pres.
- Martinis Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Gaung Persada Press.
- Muhammad Ali. 1987. *Kinerja Guru SDN*. Jakarta, PPS Uhamka.
- Mulyasa. E. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodik Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 2005. *Tehnologi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Oemar Hamalih. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Percival. Fred & Ellington. Henry. 1988. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta, Erlangga.
- Ravik Karsidi. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta, LPP dan UNS Press Universitas Sebelas Maret.
- Reigeluth. C.M. 1996. *Instructional Design : What the Discipline is Like*. London, Laurence Erlbaum Association Publisher Hillsdale, New Jersey.
- Seels. B. Barbara dan Richey C. Rita. 1994. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta, IPTPI-LPTK.
- Sheppard. Bruce & Brown Jean. 1992. *Leadership Theory and Principe*. Memorial University of New Found land.
- Soenarwan. 2001. *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*. Surakarta, UNS Press.
- Soeryono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali.

- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta, LPP dan UNS Press Universitas Sebelas Maret.
- Suharsimi. Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Riena Cipta.
- Sumartini. 2008. *Principil Compenent Analysis (PCA) Sebagai Salah Satu Metode untuk Mengatasi Multikolinieritas*.
- Sutrisno. Hadi. 1987. *Analisis Regresi*. Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM.
- Syaifuldin. Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syaiful. Sagala. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta, Nimas Multima.
- Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winata Putra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta, Pusat AU.
- Wina Sanjaya. 2006 *Strategi Pembelajaran*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Rencana Prenada Media Group.
- Yuni Pribadi Utomo. 2007. *Eksplorasi Data dan Analisa Regresi dengan SPSS*. Surakarta, UMS Press.